

Prof. Dr. H. Muhammad, M.Pd., M.S. dkk



**HORIZON**  
ILMU

Reorientasi Paradigmatik  
Integrasi Keilmuan

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih  
lagi Maha Penyayang*

*"Buku adalah sebaik-baik teman duduk  
sepanjang masa."*

*~ al-Mutanabbi ~*

# **HORIZON ILMU:**

Reorientasi Paradigmatik Integrasi Keilmuan

Prof. Dr. H. Muhammad, M.Pd., M.S. dkk.



---

**HORIZON ILMU:**

**Reorientasi Paradigmatik Integrasi Keilmuan**

---

Karya: Prof. Dr. H. Muhammad, M.Pd., M.S. dkk.

---

Cetakan I, Rabiul Akhir 1444 H / November 2022 M

---

Editor: Fahrurrozi

Desain Kover: Abdul Hanan

---

Diterbitkan oleh: UIN Mataram Press

Jalan Gajah Mada 100, Jempong Baru, Sekarbela, Mataram

HP 081805379001

---

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Prof. Dr. H. Muhammad, M.Pd., M.S. dkk.

HORIZON ILMU: Reorientasi Paradigmatik Integrasi Keilmuan

Mataram: UIN Mataram Press, 2022

x + 330 hlm.; 16 x 24 cm

ISBN 978-623-88168-1-1

# Pengantar

## **HORIZON ILMU SEBUAH DISTINGTIF KEILMUAN DALAM TRIDHARMA PERGURUAN TINGGI UIN MATARAM**

Alhamdulillah atas uluran nikmat dan karunia Allah SWT yang tercurahkan kepada insan akademik yang selalu mendedikasikan diri untuk keilmuan dan kemanusiaan. Shalawat dan salam terlimpah curahkan kepada manusia agung, manusia visioner, penyebar ilmu dan peradaban kemanusiaan, sang revolusioner Nabi Muhammad.

Buku Horizon Ilmu yang di hadapan para pembaca merupakan ijtihad akademik sivitas akademika UIN Mataram yang telah dirintis diawal obsesi para pemimpin lembaga pendidikan tinggi yang bernama Institut Agama Islam Negeri [IAIN] Mataram yang bekerja cerdas, keras, tuntas, dan ikhlas sehingga terwujud mimpi besar tranformasi kelembagaan dari Institut menuju Universitas. Transformasi kelembagaan ini meniscayakan adanya distingsi yang jelas antarlembaga perguruan tinggi dengan lembaga baru, yang kemudian menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram. Perubahan nama kelembagaan inilah yang melatarbelakangi lahirnya paradigmatic keilmuan akademik UIN Mataram yang familiar disebut dengan HORIZON ILMU.

Konsep keilmuan UIN Mataram dikenal dengan istilah “Horizon Ilmu” yang memiliki turunan integrasi, interkoneksi, dan internalisasi. Berangkat dari filosofi horizon ilmu ini berupaya untuk mengembangkan dan mengkombinasikan antarilmu umum dengan ilmu keislaman. Tujuan ini tentu untuk menjawab problematika keilmuan di lingkungan PTKIN yang selama ini terjadi dikotomi antara ilmu umum dan ilmu keislaman. Pemisahan ini sudah lama terjadi sehingga memunculkan problem epistemologis bagaimana mendamaikan dua kutub keilmuan yang terpisah. Dalam upaya untuk mendamaikan dua kutub keilmuan itu tentu memerlukan epistemologis serta metodologis yang jelas sehingga menemukan titik temu. Horizon ilmu sebagai jawaban atas problem perpecahan ilmu umum dan keislaman di lingkungan PTKIN ini juga tidak mudah untuk diuraikan, karena harus menjawab beberapa problem epistemologis keilmuan. Maka dari itu, untuk melihat muara dari Horizon Ilmu UIN Mataram ini perlu melihat beberapa problem epistemologis keilmuan agar jelas *standing position* dari Horizon Ilmu sebagai suatu mazhab keilmuan UIN Mataram. Berkaitan dengan dikotomi bangunan keilmuan yang terjadi maka perlu proses integralistik dan saling melengkapi karena suatu kewajaran dengan kurun waktu yang sangat lama telah terjadi dikotomi keilmuan. Oleh karena itu, perlunya pandangan baru untuk menghubungkannya.

M. Amin Abdullah melihat tiga problem yang berkaitan dengan *Religious knowledge*, *Islamic thought*, dan *Islamic studies* seolah-olah ada keterputusan *missinglink* di antara ketiganya yang seolah-olah tidak bertemu, tidak saling berdialog, mengenal, dan mengambil manfaat masukan di antara kluster keilmuan. Ketiganya masih berdiri sendiri secara eksklusif. Masing-masing merasa cukup dengan dirinya sendiri, dan tidak memerlukan bantuan dari yang lain. Lebih jauh M. Amin Abdullah mengatakan seharusnya ketiganya harus terjalin integrasi-interkoneksi yang dialogis dan negosiatif. Masing-masing kluster tidak hanya secara pasif mengambil manfaat dari kluster yang lain, tetapi juga secara

aktif, cair, dan dapat memberi masukan, kritikan, kepada kluster yang lain. Dengan cara ini pengembangan ilmu umum dan keilmuan Islam dapat berdampak bagi keilmuan global.

Buku yang ada di hadapan pembaca ini mengambil tema, reorientasi paradigmatic dalam makna bahwa konsepsi seputar horizon ilmu ini diharapkan menjadi suatu sistem yang hidup di tengah-tengah komunitas akademik UIN Mataram dan menjadi *living system* yang mewarnai sepek terjang tridharma perguruan tinggi seluruh sivitas akademika UIN Mataram.

*Living system* sebagai identitas pembelajaran UIN Mataram ini juga memiliki prinsip otonomi penuh. Jaringan antarsemua komponen selalu dalam batas tertentu, dimana semua jaringan yang ada dalam pembelajaran ini bukan saja melahirkan organisasi akan tetapi organisasi tersebut memiliki kemampuan yang luar biasa; karena pembelajaran tersebut mampu memperbaharui dan memproduksi komponen-komponen baru yang sama dan dapat berfungsi di UIN Mataram. Prinsip otonomi yang ada di UIN Mataram ini mengandaikan adanya mekanisme internal sistem hidup (*living system*) untuk mengkonservasi keberlangsungan keberadaan sistem, atau untuk selalu memperbaharui.

Sistem hidup yang menjadi identitas pembelajaran UIN Mataram selalu memiliki kemampuan untuk memproduksi diri dalam mempertahankan organisasi dan mengada di dalamnya. Pembelajaran di UIN Mataram ini selalu berjalan dalam ranah sirkularitas, sebagai prinsip kerja sistem, karena tujuannya adalah untuk membangun relasi dan kesatuan, tujuan kesatuan ini untuk menjamin keberlangsungan relasi antar komponen. Orientasi relasi antar komponen adalah sistem dan orientasi sistem adalah relasi antar komponen.

Seperti yang dikatakan di atas bahwa *living system* yang berada di UIN Mataram sebagai identitas pembelajaran yang selalu berjalan sirkuler. Oleh karenanya, *living system* memiliki dua ranah operasional, yaitu ranah internal yang bersifat fisiologis, di mana prinsip *autopoiesis* (memperbaharui diri) dalam jaringan tertutup bekerja dengan optimal, dan ranah

eksternalnya adalah bersifat *behavioral* dimana perilaku sistem muncul akibat interaksi secara berulang antara organisme dan medium. Ranah operasi yang pertama merupakan syarat eksistensi dari *living system*, sedangkan ranah kedua merupakan cara organisme sebagai entitas keutuhan (*unity*) untuk mendapatkan kesehatan dirinya.

*Living system* yang menjadi identitas pembelajaran UIN Mataram selalu berjalan sirkularitas, karena sistem individu-individu yang terlibat dalam sistem pembelajaran tersebut saling mengkonversi nilai-nilai kebaikan dan keutuhan. Keutuhan sistem sosial bekerja didasarkan atas prinsip sirkularitas, karena sistem individu berpengaruh terhadap sistem sosial, sistem sosial juga mempengaruhi sistem individu, keduanya saling tergantung pada yang lainnya, karena ketergantungan dan saling mempengaruhi ini tercipta pembelajaran yang hidup. Sistem sosial dalam pembelajaran tersebut saling mempengaruhi antara sistem kepribadian dan sistem sosial. Oleh karena itu, keduanya saling mempengaruhi satu sama lain dan saling bergantung. Antara dosen dan mahasiswa serta sistem sosial yang hidup saling mempengaruhi dan melahirkan *feedback* untuk saling berterima dan saling membangun perubahan bersama.

Akhirnya, atas nama Rektor UIN Mataram dan seluruh sivitas akademika UIN Mataram, menghaturkan banyak terima kasih atas terbitnya buku *Horizon Ilmu* yang keempat, yang ditulis oleh para guru besar/profesor UIN Mataram, yang tentu ramuan akademik dan racikan metodologis dalam buku ini sangatlah sistematis dan tentu fungsional. Selamat membaca.

Mataram, November 2022  
Rektor,

ttd.

**Prof. Dr. H. Masnun, M.Ag.**

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar \_ v  
Daftar Isi \_ ix

### **Technology and Online Learning During Pandemic Covid-19 \_ 1**

Prof. Dr. H. Muhammad, M.Pd., M.S.

### **Mengembangkan Keterampilan Berpikir dan Karakter Melalui Pembelajaran di Era Revolusi Industri 4.0 \_ 55**

Prof. Dr. H. Suhirman, S.Pd., M.Si.

### **Optimalisan Peran Teknologi Pendidikan pada Masa Pandemi \_ 93**

Prof. Dr. H. M. Zaki, M.Pd.

### **Indonesia Khilafahkah?! \_ 111**

Prof. Dr. H. Musawar, M.Ag.

### ***Living Sufism: Paradigma, Eksistensi, dan Kontekstualisasi* \_ 157**

Prof. Dr. H. Ahmad Amir Aziz, M.Ag.

### **Dakwah Tuan Guru dari dalam Kubur \_ 203**

Prof. Dr. H. MS Udin, M.Ag.

**Maqasid al-Shari'ah dari Masa al-Syathibi  
Sampai dengan Ibn Ashur: Rasionalisasi Hukum Islam  
dalam Merespon Relasi Muslim dan Non-Muslim \_ 269**

Prof. Dr. H. Lalu Supriadi bin Mujib, Lc., M.A.

**Heterarki Masyarakat Muslim Bima (dan) Indonesia:  
Dari Quasi Hegemoni ke Kolektif Agensi \_ 283**

Prof. Dr. H. Abdul Wahid, M.Ag., M.Pd.

Prof. Hj. Atun Wardatun, M.Ag., M.A., Ph.D.

## DAKWAH TUAN GURU DARI DALAM KUBUR

Prof. Dr. H. MS Udin, M.Ag.

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا ۚ بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ  
يُزْرَقُونَ

*Dan janganlah engkau mengatakan orang-orang yang terbunuh di jalan Allah itu telah mati, akan tetapi mereka hidup, mereka selalu mendapatkan rizki disisi Allah. (QS Ali Imran: 169)*

وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتٌ ۚ بَلْ أَحْيَاءٌ وَلَكِنَّ  
تَشْعُرُونَ

*Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu ) mati; bahkan (sebenarnya) mereka itu hiduptiontetapi kamu tidak menyadarinya. (QS al-Baqarah: 154)*

Ayat ini menggunakan lafazh *Amwaat* jamak dari kalimat *maitun* artinya orang-orang yang telah meninggal, *maitun* juga mempunyai jamak *mawta* yang artinya orang-orang yang telah meninggal dunia, seperti lafazh pada ayat

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ ۗ قَالَ أُولَٰئِكَ تُؤْمِنُونَ ۗ قَالَ بَلَىٰ  
وَلَكِن لِّيَبْتَلِيََنَّ قَلْبِي ۗ قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ  
أَجْعَلْ عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِّمَّنْ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا ۗ وَاعْلَمْ أَنَّ  
اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

*Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati." Allah berfirman: "Belum yakinkah kamu?" Ibrahim menjawab: "Aku telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku) Allah berfirman: "(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah semuanya olehmu. (Allah berfirman): "Lalu letakkan diatas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera." dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS al-Baqarah: 260)*

Mengutip dari pendapat Syekh Tahir Ibnu Asyur ulama tafsir dari Tunisia dalam kitab nya *Tahrir wa tanwir*, beliau mengatakan bahwa makna *maitun* (*tanpa tasdid*) yang Jamaknya menjadi *amwaat* atau *mauta* berarti orang telah meninggal dunia

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أَمْيَتُهُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخَنزِيرِ وَمَا أَهْلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ ۗ

*Di haramkan bagimu memakan bangkai, darah dan hewan yang disembelih bukan atas nama Allah. (QS al-Maidah: 3)*

*Maitun* berarti bangkai atau yang sudah mati sementara *mayyitun* dengan tasydid artinya orang yang akan meninggal atau belum mati atau akan mati seperti pada surat az-Zumar ayat 30

إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُمْ مَيِّتُونَ

*Sesungguhnya kamu akan mati dan Sesungguhnya mereka akan mati (pula).*

Berbicara tentang dakwah ulama dan para waliyulloh seakan akan tiada habisnya, mulai dari makam mereka yang tidak pernah sepi dari para penziarah, sampai kepada cerita cerita tentang kekeramatan mereka pada saat mereka hidup. Para ulama dan para waliyulloh memberikan peranan yang sangat luar biasa dalam dakwah di bumi nusantara ini, sampai mereka meninggal duniapun mereka memberikan ilmu agama dan pelajaran yang sangat berarti serta ilmu dakwah yang sangat bermanfaat di tengah-tengah masyarakat kita, mereka

tetap di kenang oleh masyarakat dimana mereka, dakwah dan petuah mereka walaupun mereka telah meninggal dunia masih di ingat dan memberikan nuansa positif dalam ilmu dakwah, sampai ahir hayat makam mereka tetap di kunjungi oleh para penziarah dari berbagai penjuru di pulau Lombok ini, seperti makam Batu layar yang tidak pernah sepi dari pengunjung lebih lebih di musim haji, makam Bintaro tidak pernah sepi dari pengunjung yang berziarah kesana, begitu juga dengan makam Loang Balok di Tanjung Karang Mataram, Makam Ketak, Makam Nyatok, kesemuanya tidak pernah sepi dari pengunjung yang berziarah kesana, makam ulama legendaris Tuan Guru Haji Saleh Hambali di Bengkel Lombok Barat tidak pernah sepi dari orang yang berziarah kesana, dan makam Maulana Syekh TGH Zainuddin Abdul Majid di Pancor Lombok Timur juga tidak pernah sepi dari pengunjung, sampai mereka telah meninggal dunia pun manfaat kekeramatan dan keilmuan serta dakwah mereka masih hidup dan dapat kita rasakan sampai saat ini.

Berapa banyak para remaja dan para orang tua yang setelah mereka ziarah makam mereka menjadi tenang, berapa banyak para tukang parkir merasa sejahtera dan di untungkan karna banyaknya para penziarah yang memarkirkan motor dan mobilnya di seputaran makam dan berapa banyak para pedagang kaki lima yang bisa menghidupi keluarganya karna berjualan di seputaran makam dan berapa banyak petuah dan nasehat para para ulama yang telah meninggal dunia tapi nasehat nya menjadi renungan masa dan kalaulah dalam kita berpikir dalam skala besar, berapa banyak para akademisi yang telah menjadi guru besar karna meneliti riwayat hidup serta hasil pemikiran para ulama dan para waliyulloh yang telah meninggal dunia, dan berapa banyak para ulama ahli fiqh dan ahli tafsir yang sampai mereka meninggalpun ilmu dan dakwah

mereka masih hidup serta menjadi barometer pemikiran kontemporer

Sungguh luar biasa dampak dakwah mereka yang sampai mereka meninggalpun masih memberikan aroma yang harum dalam dakwah islamiyah, kalaulah kita bandingkan dengan dakwah-dakwah sekarang ini, di media sosial sering kita dengar ada pendakwah yang di usir oleh umatnya dan tidak diterima oleh masyarakat, bahkan di media masa sering kita dengar ada pendakwah berurusan dengan polisi karna di anggap meresahkan masyarakat, lalu apa yang salah dari ilmu dakwah kita, padahal kalaulah kita telaah lebih mendalam diantara para dai yang kita kenal banyak yang sudah menghafal Qur'an dan menghafal banyak hadist dan menguasai ilmu fiqh, tapi mengapa ada diantara mereka yang belum bisa di terima oleh masyarakat dan mengapa ada diantara mereka yang sampai berurusan dengan kepolisian

Dalam hal ini kita perlu sama sama mengingat kembali tentang pentingnya ilmu dakwah, dakwah sebagaimana di konsepkan oleh rasulullah SAW adalah "*Sampaikan walau satu ayat.*"

Dari hadis ini kita dapat memahami bahwa, kebenaran tentang ayat ayat Al Qur'anlah yang perlu kita sampaikan kepada ummat, kebenaran tentang ayat tersebut kita bisa mengambil penjelasan dari ayat tersebut atau dari hadist atau dari ulama atau dari orang orang yang ahli dibidangnya atau dari kisah-kisah yang benar. Akan tetapi terkadang sering kita temukan hal yang sebaliknya dari pendakwah yaitu memang benar ayat dan hadist yang di sampaikan tapi penjelasan tentang ayat dan hadist tersebut yang kadang di bumbu dengan cerita cerita hoax yang belum jelas kebenarannya baik tentang kejelekan orang lain, kejelekan pemerintah, dan kejelekan orang-orang yang tidak sepaham dengannya, hal-hal

seperti inilah yang kita hindari dalam dakwah islamiyah, dakwah yang sejatinya menyampaikan pesan-pesan agama, muballigh yang sejatinya menjadi penyampai ajaran agama berubah menjadi penyampai aib aib orang lain, seorang muballigh yang merupakan penyebar estafet kebenaran atas apa yang diajarkan Rasulullah berubah menjadi penghasut dari apa apa yang dia pahami yang belum tentu benar

Sebenarnya kalaulah kita berpegang terhadap rambu rambu dakwah yaitu menyebarkan kebenaran al Quran dan hadist, maka seorang dai tidak akan keliru dalam berdakwah sebab al Quran dan hadist tidak mungkin salah dan keliru, yang keliru adalah apa yang salah dari pemahaman seorang da'i yang di sampaikan dalam dakwah sebab bisa jadi seorang dai mendapatkan berita tidak benar atau hoax lalu berita tersebut di sampaikan dalam dakwahnya kepada umatnya.

Fenomena dakwah pada masa kontemporer ini berbeda dengan zaman dulu, di Indonesia ukuran da'i ngetop kadang di lihat dari empat ukuran yaitu da'i harus bisa mendongeng; da'i harus bisa menangis; dai harus bisa melawak; dai harus bisa menyanyi sehingga dengan ukuran dai seperti ini banyak da'i dai klasik yang paham tentang agama menjadi tersingkirkan oleh zaman sebab tidak bisa melawak, tidak bisa menyanyi, tidak bisa menangis serta mendongeng, sehingga muncullah dai' dai yang tidak paham apa yang dia ucapkan, muncullah dai dai yang pintar mengucapkan tapi tidak paham apa yang di ucapkan

Fakultas Dakwah UIN Mataram mendidik mahasiswa dan mahasiswi nya agar menjadi dai atau penyampai ajaran agama yang memahami apa yang di ucapkan dan menyampaikan apa yang di pahami dari ajaran Quran dan hadist sehingga ummat menjadi paham bukan menjadi semakin bingung.

Dakwah adalah suatu proses penyampaian, ajakan atau seruan kepada orang lain atau kepada masyarakat agar mau memeluk, mempelajari, dan mengamalkan ajaran agama secara sadar, sehingga membangkitkan dan mengembalikan potensi fitri orang itu, dan dapat hidup bahagia di dunia dan akhirat. Hakekat yang paling penting adalah adanya keyakinan atau kepercayaan bahwa Allah hanya satu dan tiada satu pun yang dapat menyamai-Nya, sehingga mau melaksanakan perintah-Nya. Hukum dakwah adalah wajib a'in, dalam arti wajib bagi setiap muslim untuk berdakwah sesuai dengan apa yang ia ketahui. Obyek dakwah dengan urutan kepada diri sendiri, keluarga, sanak keluarga dekat atau sanak famili, sebagian kelompok, kepada seluruh umat manusia. Berdakwah perlu menggunakan metode, yaitu cara dakwah yang teratur dan terprogram secara baik agar maksud mengajak melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna. Metode dakwahnya dengan Hikmah, Maw'izhah Hasanah, Berdiskusi atau Tukar Fikiran Dengan Cara Yang Baik, menyam-paikan suatu kisah, perumpamaan, tanya jawab, dan keteladanan yang baik.

Dalam Qur'an surat Ali Imran ayat 104; Allah Swt. berfirman: "dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung" Menurut Abu Ja'far; bahwa seyogianya ada di antara kamu (orang beriman) sekumpulan orang (ummah/ jama'ah) yang menyeru manusia kepada kebaikan (al-khayr/ Islam dan syari'atnya) yang telah disyari'atkan oleh Allah Swt. kepada para hamba-Nya, dan menyuruh manusia mengikuti (Nabi) Muhamma Saw. serta agama yang dia bawa dari sisi Allah Swt. dan mencegah dari kemunkaran. Artinya, mencegah ke-kufur-an (baca: perlawanan) kepada Allah Swt.

dan mendustakan agama yang dibawanya dari sisi Allah Swt, dengan segenap usaha, sehingga mereka taat dan patuh. Di pengujung ayat dapat diperhatikan, bahwa orang-orang yang selalu berdakwah tidak pernah mengalami kerugian, tetapi selalu mendapatkan keuntungan (al-muflihûn).

### **Kiprah Tuan Guru dalam Keagamaan dan Dakwah Sosial Kemasyarakatan di Lombok Barat**

Tuan guru sebagai panutan masyarakat adalah simbol yang oleh Rasulullah saw dalam sebuah haditsnya ditegaskan bahwa ulama adalah pewaris para nabi. Ulama merupakan penerus tugas para nabi dan rasul dalam hal menyampaikan ajaran agama. Maka taat dan patuh pada “jalan” ulama diartikan sama dengan taat tunduk pada nabi. Peranan tuan guru di masyarakat tentu saja sangat vital. Mereka dianggap memiliki kedudukan yang tak terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam. Para tuan guru dengan segala kelebihanannya serta betapa pun kecilnya lingkup kawasan pengaruhnya, masih diakui oleh masyarakat sebagai figur ideal yang mengindikasikan adanya kedudukan kultural dan struktural yang tinggi.

Realitas ini sudah barang tentu memungkinkan Para tuan guru mempunyai peranan yang sangat besar di dalam masyarakat yang menjadi pengikutnya, baik di bidang keagamaan dan bahkan dalam bidang ekonomi, politik dan sosial kemasyarakatan lainnya. Para tuan guru yang kalau dalam bahasa lainnya disebut tuan guru, kedudukan tuan guru di Lombok dibagi menjadi dua bagian yang pertama, tuan guru statis tradisional dan tuan guru dinamis rasional, tuan guru statis tradisional ini masih tetap mempertahankan tradisi-tradisi lamanya, sehingga tuan guru tersebut ketika mengembangkan pendidikan, mereka masih mempertahankan

tradisi klasik yaitu tradisi yang di terima secara turun menurun, sementara tuan guru dinamis rasioanal, mereka sudah bisa menerima sistem-sistem pendidikan yang modern dan inofatif bahkan banyak juga para tuan guru yang berpikiran dinamis rasional ini menggunakan metode mereka tersendiri dalam mengembangkan pendidikan di pondok pesantrennya. Para tuan guru dalam pendidikan khususnya di pondok pesantren sangat tinggi sebab selain tuan guru merupakan pimpinan di pondok pesantren beliau juga masih tetap secara langsung memberikan bimbingan ilmu-ilmu agana maupun moral di pondok pesantren yang dibinanya.

Peran para tuan guru di dalam dunia dakwah dan pendidikan sangat penting sekali sebab selain sebagai seorang tuan guru banyak juga tuan guru yang memimpin pondok pesantrennya, tentunya mereka juga secara langsung membina dan mengontrol para santrinya, sehingga kharisma dan wibawa seorang tuan guru atau yang di panggil tuan guru dihadapan para santrinya atau murid-muridnya sangat tinggi, Keberhasilan atau kegagalan sebuah lembaga pendidikan akan sangat ditentukan oleh tingkat keteguhan dan kesungguhan para pengasuhnya, dalam mengembangkan lembaga yang dipimpinya, karena itu sebenarnya tidaklah terlalu berlebihan jika ada banyak pengamat menilai bahwa pesantren itu merupakan persoalan enterprise para pengasuhnya artinya pola pikir dan kemajuan-kemajuan suatu pondok pesantren sangat ditentukan sekali oleh pengasuhnya.

Dalam konteks seperti ini, maka para pengasuh tersebut sejak awal memulai, mengembangkan dan menjaga dinamika pendidikan di pesantren, sehingga wajar sekali demikian ketatnya hubungan antara sosok tuan guru yang bersatus sebagai tuan guru dengan pesantren yang di pimpinnya, sehingga seorang tuan guru akan berpandangan

bahwa pengabdianya di pondok pesantren dan pengabdianannya di masyarakat adalah merupakan ladang ibadah.

Tuan guru juga sebagai pendidik dan sebagai tokoh agama harus mampu membawa jati dirinya sebagai seorang penyampai kebenaran, tuan guru bukan hanya memberikan pendidikan dan pengajaran di pondok pesantrennya saja akan tetapi mereka juga merupakan tokoh masyarakat yang di figurkan oleh masyarakat sehingga masyarakat memandang mereka sebagai central figur yang multi fungsi, mereka bukan hanya sebagai penyebar nilai-nilai relegius akan tetapi mereka juga sebagai icon moral yang memberikan contoh kepada masyarakat, oleh sebab itu seorang tuan guru di hadapan masyarakat harus bisa menjaga moral dan tingkah lakunya sebab mereka merupakan suri tauladan dalam masyarakat, dengan nilai-nilai akhlak yang ada ini sebagai seorang penyambung dakwah maka tuan guru harus memberikan contoh sebagaimana apa yang diucapkannya dalam berdakwah. (Shahih al-Bukhariy, Vol. III, hlm. 1275). Kemudian, apa yang dimaksud ber-dakwah dalam Islam, bagaimana tata cara yang elegan dan signifikan, lebih lanjut akan dijelaskan di bawah ini.

Kalau dilihat dari aspek bahasa, kata dakwah adalah ism al-mashdar dari da'â-yad'û-da'wan-wa da'watan (دعا-يدعو-دعوا ودعوة). Asalnya adalah da'wah (dengan huruf 'ain), kemudian di-Indonesiakan dengan dakwah (dengan memakai huruf k). Menurut Ibn Faris, asal makna kata da'â adalah memalingkan sesuatu kepada diri kita melalui suara atau pembicaraan. Ibrahim Anis memaknainya dengan menuntut kehadiran sesuatu atau mengharapakan kebaikan. Di dalam bahasa Indonesia, kata da'â dimaknai dengan berseru, menyeru, memohon, atau berdo'a. Sedangkan dakwah, berarti mengajak

orang kepada kebaikan (da'watun nâs ila al-khayr). Orang yang mengajak atau berdo'a disebut dengan dâ'i.

Kata da'wah disebut sebanyak enam kali dalam al-Qur'an. Sementara kata dâ'i sebanyak tiga kali, seperti surat al-Baqarah ayat 186; beerkaitan dengan pernyataan Tuhan, bahwa Dia sangat dekat dengan hamba-Nya dan akan mengabulkan permohonan orang yang berdo'a hanya kepada-Nya. Dan al-Qamar ayat 6, yang berkaitan keadaan hari Kiamat. Kemudian, terkait dengan tugas dakwah tersebut, di dalam al-Qur'an Allah Swt. telah menjelaskan beberapa metode yang harus diterapkan. Hal ini telah cukup jelas dalam surat al-Nahl ayat 125, Allah Swt. berfirman:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ  
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ  
بِالْمُهْتَدِينَ

Bahwa Allah Swt. memerintah Nabi Muhammad Saw. supaya mengajak manusia (makhluq) dengan penuh kelembutan (al-hikmah, bijaksana dengan makna qaul layyin) kepada syari'at Islam yang telah diwahyukan kepadanya. Ayat di atas turun ketika ada perintah gencatan senjata (muhâdanah/ truce) dengan Kafir Quraisy di Makkah, supaya mengajak mereka dengan persuasif (ajakan yang lembut) kepada syari'at agama Allah Swt. Perintah yang sama pernah juga disampaikan kepada Nabi Musa dan Harun as. ketika menghadapi Fir'aun, supaya berkomunikasi secara lembut dan persuasif (lihat Ibn Katsir, Vol. VI, hlm. 283). Hal ini sesuai

dengan yang dikemukakan dalam surat Thaha : 44; Allah Swt. berfirman:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لِّئِنَّا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

Hal ini menggambarkan, bahwa metode dakwah yang Islamiy adalah persuasif, sekaligus membantah anggapan, bahwa Islam disi'arkan dengan kekerasan (melalui pedang). Di dalam surat al-Baqarah: 256 dijelaskan;

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ

*Bahwa tidak ada paksaan dalam menganut agama (Islam), karena telah jelas mana yang benar dan mana yang sesat.*

Surat al-Nahl di atas juga menggambarkan, bahwa selain dengan cara yang persuasif dan mendidik atau nasehat yang baik (al-maw'idzatul hasanah) juga lewat diskusi yang elegan (mujâdalah hasanah, tukar pikiran yang dialogis). Dengan metode yang persuasif, materi dakwah akan dapat diharapkan lebih signifikan dibanding dengan kekerasan.

Terkait dengan sosok orang yang melakukan dakwah, semestinya mereka lebih dulu menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji (akhlaq al-karimah, budi pekerti mulia), seperti: jujur, lemah lembut, rendah hati (tawâdhu'), pema'af, pemurah dan sebagainya. Sifat-sifat ini penting, karena sebagai pewaris Nabi (waratsatul anbiya') akan mengajak orang banyak untuk menegakkan kebenaran dan mencegah kemunkaran. Orang yang diajak akan memperhatikan orang yang berdakwah

seberapa jauh dia berperilaku konsisten dengan materi yang dia sampaikan.

Seorang pendakwah harus terlebih dahulu berperang dengan musuh yang bersarang dalam dirinya melalui jihad bi al-nafs sebelum berhadapan dengan musuh lain. Untuk memperoleh keberhasilan yang gemilang, seorang pendakwah juga perlu mempersiapkan beberapa hal, seperti: wawasan yang luas terutama dalam bidang agama, memahami kandungan al-Qur'an, iman yang kuat, sabar, optimis dan rela berkorban, baik waktu, pikiran dan tenaga maupun harta. Tidak kalah pentingnya, yaitu semangat yang tinggi dalam mencapai tujuan, menyiapkan diri bekerja secara terus menerus, teratur dan berkesinambungan.

Selanjutnya, apa pentingnya berdakwah, pada kolom pendahuluan telah dikemukakan sebagaimana dijelaskan dalam surat Ali Imran : 104. Secara lahiriyah dapat diketahui harus ada sekelompok orang yang terorganisir dan terkordinir untuk mengajak orang lain kepada berbuat baik dan menegakkan kebenaran di tengah-tengah masyarakat. Secara formal tugas mengajak lebih tepat apabila diemban oleh para ilmuwan (Ulama). Sedangkan untuk mencegah kemunkaran tersebut lebih signifikan apabila ditangani pihak berwenang (penegak hukum, seperti Polri, Jaksa dan Hakim).

Dengan demikian, maka yang dimaksudkan dengan ummah yad'ûna ila al-Khayr ya'muru bil ma'rûf wa yanhawna 'an al-munkar tersebut adalah terbinanya sinergi atau kerja sama dan sama bekerja antara ilmuwan agama di satu sisi dengan penegak hukum di sisi lain. Namun, secara informal bahwa siapapun yang melihat dan menyaksikan kemunkaran hendaklah dia cegah, sesuai kemampuan dan kapasitasnya masing-masing. Hadis ini kelihatannya lebih mengarah kepada teknis operasional di lapangan, sebab merubah dengan tangan

(bil yad, power), tentunya yang lebih kompeten adalah penegak hukum. Sedangkan dengan lisan (nasehat yang baik) dan hati (al-qalb) tentunya tugas para ilmuwan dan orang yang tidak punya power sama sekali dan tidak punya ilmu pengetahuan. Kemudian, tidak kalah pentingnya supaya dakwah dapat berjalan efektif adalah dengan memperhatikan sasaran dakwah (audiens) itu sendiri, baik dari aspek budaya maupun karakter dan wawasannya. Tentang hal ini, Rasulullah Saw. pernah berpesan kepada seorang sahabat yang bernama Mu'adz ibn Jabal ketika akan berangkat ke Yaman dalam rangka menyampaikan dakwah tentang kewajiban seorang mukmin, seperti mengucapkan syahadatayn, shalat fardhu, zakat, dan sebagainya.

Dengan demikian, maka cara berdakwah tersebut bisa dilalui dengan lisan dan prilaku. Bahkan, dakwah bi al-hâl jauh lebih efektif dibanding dakwah bi al-lisân. Kemudian ada lagi dakwah yang dilakukan antar pribadi (fardiyah), dakwah yang disampaikan kepada khalayak umum ('ammâh), seperti ceramah, khutbah dan pidato. Selain itu, ada lagi dakwah melalui media, baik tulis (bi al-kitâbah) maupun media massa elektronik, seperti audio-visual dan sebagainya. Orang Islam itu tidak cukup hanya menjalankan ibadah pribadinya an sich, seperti salat, puasa, zakat dan haji. Namun lebih jauh dari itu, juga harus memberi pencerahan kepada orang lain.

Secara sosiologis peran dan fungsi Tuan Guru sangat penting dalam pemerintahan dan dakwah, ia memiliki kedudukan yang tak terjangkau terutama oleh kebanyakan orang awam. Tuan Guru dengan segala kelebihanannya serta betapa pun kecil lingkup kawasan pengaruhnya masih diakui oleh masyarakat sebagai figur ideal karena adanya kedudukan kultural dan struktural yang tinggi (Azra, 1999).

Peran Tuan Guru tidak hanya terbatas pada aspek spiritual, namun juga aspek kehidupan sosial yang lebih luas. Tuan Guru bukan hanya sebagai tokoh agama tetapi Tuan Guru juga sebagai pemimpin dan pendakwah dan pemberi keputusan dalam setiap persoalan kemasyarakatan, sehingga tidak jarang kita jumpai dalam suatu wilayah Tuan Guru sebagai pemimpin dalam pemerintahan seperti Tuan Guru merangkap sebagai gubernur, Tuan Guru merangkap sebagai bupati bahkan Tuan Guru juga merangkap sebagai konsultan masyarakat dan Tuan Guru yang merangkap sebagai pendakwah. Berkaitan dengan peran Tuan Guru ditengah-tengah masyarakat yang mempunyai multi fungsi tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang Kepemimpinan dan dakwah Tuan Guru Tuan Guru studi *naratif* peran dan Dakwah Tuan Guru dalam menjalankan fungsi *interpersonal* dan *decision making*.

### **Dinamika Kepemimpinan dan Dakwah Tuan Guru dalam Masyarakat dan Pondok Pesantren di Lombok Barat**

Keberadaan seorang seorang Tuan Guru sebagai pimpinan pesantren, ditinjau dari tugas dan fungsinya mengandung *fenomena* yang unik. Dikatakan unik, karena Tuan Guru sebagai seorang pemimpin di lembaga pendidikan Islam bertugas tidak hanya menyusun program atau kurikulum, membuat peraturan, merancang sistem *evaluasi*, tetapi juga bertugas sebagai pembina dan pendidik umat serta pemimpin umat (masyarakat). Menurut Wahyudi (2005) tuan guru adalah tokoh sentral dalam suatu pondok pesantren, maju mundurnya pondok pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma sang tuan guru (Wahyudi, 2005). Karena itu, tidak jarang terjadi, apabila sang tuan guru di salah satu pondok pesantren wafat, maka pamor pondok pesantren tersebut merosot karena tuan guru/Tuan Guru yang menggantikannya tidak seulet tuan

guru/Tuan Guru yang telah wafat itu, Tuan Guru merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren, bahkan merupakan pendirinya. Sebagai *ilustrasi* menurut keyakinan santri, mencium tangan Tuan Guru merupakan berkah dan dinilai ibadah, meski orang-orang yang berpandangan kuno mengejeknya sebagai kultus, *individu*, dan karena itu *syirik*. Mereka tetap tak peduli sebab mereka beranggapan tidak mencium tangan yang sebenarnya, karena perbuatan tersebut sedang memberikan penghormatan yang dalam kepada suatu otoritas yaitu Tuan Guru.

Dengan demikian predikat nilai ke-Tuan Guru-an yang berotoritas dan menyanggah kewibawaan spiritual kharismatik bukanlah sangat bergantung pada garis keturunan atau karena dari faktor *nasabiah*, melainkan harus pula ditempuh dengan cara-cara yang rasional, karena tergantung kepada derajat kealiman juga diimbangi oleh teladan perilaku berbudi (*akhlak al-karimah*).

Dalam arti secara teoritik dan formal bahwa seorang pengasuh pesantren memang harus memiliki *kompetensi* yang memadai dan telah pula memiliki *religious commitment* yang kuat yaitu penampilan sosok pribadi yang *integratif* antara ilmu dan amaliahnya. Aspek-aspek komitmen *religijs* yang kuat itu meliputi, aspek keyakinan (*the belief dimension*), ritual peribadatan beserta dzikirnya (*religious practice: ritual and devotion*), pengalaman keagamaan (*the experience dimension*), pengalaman batiniah/rohaniah (*spiritual dimension*), pengetahuan agamanya maupun kosekuensi-konsekuensi amaliah seorang Muslim yang terbentuk secara baik. Maka tidak mengherankan dengan potensi dan kompetensi tersebut kalau seorang Tuan Guru di pesantren menduduki posisi puncak yang kukuh dalam struktur sosial terutama dalam lingkaran komunitas pesantren.

Tuan Guru sebagai pemimpin non formal dimasyarakat Lombok Barat memiliki kharisma yang luar biasa, Tuan Guru bukan hanya sebagai *leader*, Tuan Guru juga berfungsi sebagai *konsultan* yang merupakan tempat konsultasi masyarakat dalam berbagai hal, baik pendidikan, keagamaan maupun sosial, bahkan Tuan Guru juga merupakan konsultan rumah tangga yang mana banyak masyarakat yang berkonsultasi kepada mereka cara membina rumah tangga agar menjadi rumah tangga *sakinah, mawaddah* dan *rahmah*. Sebagaimana yang dikatakan oleh Tuan Guru Shafwan Hakim:

“Tuan Guru adalah merupakan tokoh masyarakat dan menjadi suri tauladan dimasyarakat bahkan ia merupakan pemimpin di tengah-tengah masyarakat, Tuan Guru bukan hanya sebagai guru atau pendidik di santri-santrinya, Tuan Guru juga merupakan Guru masyarakat yang selalu dekat dengan masyarakat melalui pengajian-pengajian dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ia lakukan ditengah-tengah masyarakat” (Wawancara tanggal 6 Januari 2014)

Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Tuan Guru Shafwan Hakim bahwa keberadaan Tuan Guru ditengah-tengah masyarakat adalah sebagai pendakwah dan pendidik dan memberikan contoh-contoh yang *positif* ditengah-tengah masyarakat, Tuan Guru juga merupakan pemimpin baik dalam sebagai pemimpin pondok pesantren yang miliki maupun pemimpin ditengah-tengah masyarakat.

Berkaitan dengan Tuan Guru sebagai pemimpin, sebagaimana yang diungkapkan oleh Tuan Guru Muhlis Ibrahim:

“Tuan Guru selalu mendapat undangan dari masyarakat dalam setiap acara kemasyarakatan, dalam acara perkawinan Tuan Guru sebagai orang yang tidak dilupakan, dalam acara Maulidan Tuan Guru sebagai garis depan ditengah-tengah masyarakat, sebagai orang yang di tuakan oleh masyarakat Tuan Guru merupakan pemimpin dan pembimbing masyarakat, segala kegiatan masyarakat baik gotong royong di masjid, maupun gotong royong di lingkungan, kehadiran Tuan Guru yang memimpin masyarakat sangat dinanti-nantikan oleh masyarakat” (Wawancara tanggal 5 Januari 2014).

Dalam masyarakat Lombok Barat kehadiran Tuan Guru ditengah-tengah kegiatan kemasyarakatan sangat besar pengaruhnya sebab Tuan Guru akan menjadi pemimpin dalam setiap kegiatan tersebut dan masyarakat akan merasa tenang jika dalam suatu acara tersebut dihadiri oleh Tuan Guru.

Tuan Guru memiliki sarana yang amat efektif untuk mempengaruhi massanya, melalui tradisi kegiatan ceramah keagamaan serta sebagai pemimpin pondok pesantren, mereka memiliki peluang besar untuk mengembangkan pengaruhnya. Banyak sekali kegiatan Tuan Guru baik secara individu maupun kelompok yang mengundang daya tarik masyarakat. Secara individual, terkadang dibutuhkan untuk menyelesaikan persoalan kehidupan seperti dimintai doa restu maupun ceramah agama atau *tausiah* terhadap acara perkawinan, khitanan, musibah kematian, bahkan pemerintah terkadang juga meminta mereka dalam meminta do'a secara pribadi demi kelancaran suatu kegiatan ataupun hanya sekedar mengundang mereka dalam acara keagamaan. Secara *struktural* kelembagaan Tuan Guru juga memimpin lembaga pendidikan yang dibinanya di pondok pesantren. Sedangkan secara *kolektif*

para Tuan Guru diminta menghadiri acara seperti memimpin membaca surat *yasin*, membaca kitab *barzanzi*, dan memberi *tausiah* pada pengajian *akbar* secara rutin.

Keberadaan Tuan Guru dalam beraneka ragam forum tersebut, wajar jika melahirkan kepatuhan umat dan santrinya kepadanya sehingga Tuan Guru dikategorikan sebagai pemimpin umat. Kepemimpinan Tuan Guru yang juga sebagai tokoh agama adalah kepemimpinan kharismatik yang berporos pada *personal leadership*. Dalam hal ini Tuan Guru adalah sebagai *figur* bagi umatnya (*client*) dalam sebuah *relasi* yang *paternalistik*. Kompetensi Tuan Guru dalam bidang agama menempatkannya sebagai pemegang otoritas suci agama.

Fatwa dan nasehat Tuan Guru senantiasa dijadikan sebagai *referensi* yang dipatuhi masyarakat. Dengan *otoritas* kepemimpinan dan kharisma yang dimilikinya, Tuan Guru mampu menggerakkan masyarakat dan mampu menampilkan dirinya sebagai pemimpin di tengah-tengah masyarakat yang selalu di ikuti oleh masyarakat. Tuan Guru juga merupakan sosok yang sangat mempunyai peranan dan pengaruh dalam pendidikan sebagaimana yang diungkapkan oleh Tuan Guru Hasanain Juwaini:

“Banyak lembaga pendidikan yang dikelola oleh pemerintah sangat jauh jaraknya ditengah-tengah masyarakat sehingga dibutuhkan lembaga pendidikan yang mempunyai jarak yang tidak jauh dari perkampungan masyarakat, dengan adanya lembaga pendidikan pondok pesantren yang dibangun dan dibina oleh Tuan Guru yang berdekatan dengan perkampungan masyarakat disuatu tempat, kehadiran lembaga pendidikan baik itu madrasah maupun pondok pesantren sangat penting sekali bahkan sangat membantu

masyarakat dalam hal pendidikan putra-putrinya” (Wawancara tanggal 10 Januari 2014).

Kehadiran lembaga pendidikan baik dalam bentuk pendidikan di madrasah maupaun pondok pesantren yang dibangun oleh Tuan Guru sangat membantu sekali dalam pengembangan pendidikan di Kabupaten Lombok Barat sebab dengan adanya lembaga pendidikan ini maka akan dapat membantu pemerintah dalam hal pendidikan, kehadiran lembaga pendidikan madrasah dan pondok pesantren ini juga merupakan bukti kepedulian dan peranan Tuan Guru dalam pendidikan ditengah-tengah masyarakat

### **Parameter Dakwah Tuan Guru di Lombok Barat**

Para Tuan Guru dalam masyarakat Sasak di Lombok Barat dianggap sebagai orang yang menguasai berbagai ilmu keislaman, meskipun anggapan ini terkadang berlebihan dan belum tentu benar. Sebab tidak semua Tuan Guru belajar ilmu-ilmu keislaman dalam waktu yang cukup untuk membekali diri sebagai Tuan Guru yang ideal. Di antara mereka sebenarnya terdapat orang-orang yang belum pantas diangkat sebagai Tuan Guru. Akan tetapi karena kharismanya, atau kharisma orang tuanya yang menonjol, mereka dinobatkan sebagai Tuan Guru. Menurut Eksan, menyatakan bahwa:

Tuan guru adalah tokoh sentral dalam suatu pondok pesantren, maju mundurnya pondok pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma sang Tuan Guru. Karena itu, tidak jarang terjadi, apabila sang Tuan Guru di salah satu pondok pesantren wafat, maka pamor pondok pesantren tersebut merosot karena Tuan Guru yang menggantikannya tidak seuler Tuan Guru yang telah wafat itu Tuan Guru merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren (Eksan, 2000)

Menurut Tuan Guru Haji Hasanain Djuwaini:

“Istilah Tuan Guru di Lombok bukan merupakan istilah baru akan tetapi jauh sebelumnya istilah ini digunakan di Padang dan provinsi-provinsi lainnya di Indonesia sehingga sebelum adanya pondok pesantren di Lombok maka orang Lombok lebih dahulu mengenal istilah Tuan Guru ini dan barometer seorang dianggap Tuan Guru di Lombok adalah karena ia memiliki ilmu agama, ia merupakan pengawal moral dan ubudiah di masyarakat dan apa-apa yang ia kerjakan menjadi suri tauladan dalam masyarakat, seorang Tuan Guru juga mempunyai intensitas yang kuat dalam masyarakat” (wawancara tanggal 15 Februari 2014)

Berbeda dengan apa yang di ucapkan oleh Tuan Guru Haji Shafwan Hakim, beliau mengatakan:

“Seorang Tuan Guru di Lombok adalah mereka yang mempunyai ilmu agama, mereka menjadi *uswatun hasanah* atau menjadi suri tauladan dimasyarakat dan mereka juga mempunyai umat atau massa, sehingga seorang Tuan Guru adalah mereka yang selalu mengajar dan mendidik masyarakat dan mereka sangat aktif ditengah-tengah masyarakat” (Wawancara tanggal 18 Februari 2014)

Dari uraian-uraian tersebut peneliti menganalisa bahwa parameter Tuan Guru dalam masyarakat Lombok Barat adalah mereka yang mempunyai ilmu agama, mereka merupakan pengawal moral dan ubudiyah dalam masyarakat dan menjadi suri tauladan dalam masyarakat, Tuan Guru juga mempunyai

umat atau massa serta *intensitas* seorang Tuan Guru dalam masyarakat adalah tinggi

Banyak orang yang mempunyai ilmu agama yang tinggi yang melebihi dari ilmu Tuan Guru tetapi mereka masih belum dikatakan sebagai Tuan Guru sebab mereka sekedar menyampaikan ilmu agama yang ia miliki akan tetapi dia belum menjadi suri tauladan dalam masyarakat bahkan dia tidak aktif dalam masyarakat sehingga masyarakat belum menganggap dia sebagai Tuan Guru.

Tuan Guru adalah gelar dari masyarakat karena *intensitas* dia dalam mengajarkan ilmu agama dan menjadi suri tauladan dalam masyarakat tinggi, gelar Tuan Guru bukan diberikan oleh suatu lembaga atau perguruan tinggi sehingga karena gelar ini merupakan pemberian dan penghormatan masyarakat kepadanya maka masyarakatlah yang memberikan penilaian seseorang pantas atau tidak disebut Tuan Guru.

Seseorang akan disebut Tuan Guru oleh masyarakat, bukan diproklamkan oleh penyandanginya, melainkan karena kesepakatan masyarakat. Berbeda dengan predikat formal seperti sarjana, doktor ataupun profesor.

Dalam konteks keislaman, strata sosial masyarakat pada esensinya tidak ada perbedaan, yang membedakan adalah kadar keagamaan masyarakat itu sendiri. Dengan bertambah tingginya nilai penghayatan terhadap nilai keagamaan, diharapkan akan berdampak pada pengamalan dan pengaplikasian nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari mereka yang tercipta. Pengamalan nilai-nilai keagamaan inilah yang bagi masyarakat Sasak merupakan barometer kedudukan seseorang di hadapan Allah Swt.

Tidak perlu disanksikan bahwa jumlah orang yang berilmu atau memiliki pengetahuan setara dengan Tuan Guru juga banyak. Secara sederhana, masyarakat Sasak memahami

arti Tuan Guru sebagai orang yang sudah melaksanakan ibadah haji yang kemudian ditambah gelarnya di awal nama aslinya. Orang yang telah berhaji tersebut mempunyai kemampuan dan keahlian dalam bidang agama sesuai dengan kadar pengakuan masyarakat, serta memiliki *akhlaq* yang dipandang mulia oleh agama dan masyarakat, sehingga disaat membimbing dan mengayomi masyarakat, bermula dari itulah mereka disebut Tuan Guru

Dalam konteks kekinian, gelar Tuan Guru mulai mengalami pergeseran makna bila dibandingkan dengan tahun 70-an atau tahun-tahun sebelumnya. Banyak masyarakat sekarang adalah kaum terpelajar yang memiliki pengetahuan agama yang hampir sepadan dan seragam. Cukup banyak orang-orang yang pintar, termasuk lulusan Makkah, Madinah, Kairo yang dijadikan persyaratan untuk menyebut seseorang sebagai Tuan Guru.

Namun, tidak sedikit proses legitimasi pengangkatan mereka sebagai Tuan Guru tidak terjadi. Tidak perlu disanksikan bahwa jumlah orang yang berilmu atau memiliki pengetahuan setara dengan Tuan Guru juga banyak. Karena itulah, saat ini sebenarnya telah terjadi perubahan nilai dan makna Tuan Guru menjadi seorang cendekiawan.

Secara sederhana, masyarakat Sasak memahami arti Tuan Guru sebagai orang yang sudah melaksanakan ibadah haji yang kemudian ditambah gelarnya di awal nama aslinya. Orang yang telah berhaji tersebut mempunyai kemampuan dan keahlian dalam bidang agama sesuai dengan kadar pengakuan masyarakat, serta memiliki *akhlaq* yang dipandang mulia oleh agama dan masyarakat, sehingga disaat membimbing dan mengayomi masyarakat, mereka disebut Tuan Guru.

## **Peran dan Dakwah Tuan Guru dalam Masyarakat dan Pesantren di Lombok Barat**

Keberadaan Tuan Guru dalam masyarakat Sasak, khususnya masyarakat pesantren, juga sangat sentral. Suatu lembaga pendidikan Islam disebut pesantren apabila memiliki tokoh sentral yang disebut Tuan Guru. Jadi, Tuan Guru dalam dunia pesantren dan masyarakat Sasak berperan sebagai penggerak dalam menjalankan roda pesantren. Di tangan seorang Tuan Guru-lah pesantren itu berada. Oleh karena itu, Tuan Guru dan pondok pesantren ibarat dua sisi mata uang yang berjalan bersama. Bahkan, Tuan Guru bukan hanya pimpinan pondok pesantren, namun juga sekaligus sebagai pemiliknya

Sebagai kelompok *elite* dalam struktur sosial, politik, ekonomi, dan lebih-lebih dikalangan kelompok agama Islam, di masyarakat Tuan Guru di Lombok Barat mempunyai fungsi dan peranan yang sangat penting sekali yaitu:

### **1. Sebagai *Ulama'* dan Pendakwah**

Tuan Guru di Lombok Barat adalah orang yang mempunyai pengetahuan agama dan mengajarkan pengetahuan agamanya tersebut di tengah-tengah masyarakat, gelar Tuan Guru bukan gelar dari perguruan tinggi, akan tetapi gelar Tuan Guru adalah gelar dari masyarakat karena kepercayaan masyarakat terhadap guru yang membimbingnya dalam agama. Oleh karena pemahaman Tuan Guru terhadap ajaran-ajaran agama, maka masyarakat menganggap dia sebagai *ulama*, artinya ia harus mengetahui, menguasai ilmu tentang agama Islam, kemudian menafsirkan ke dalam tatanan kehidupan masyarakat, menyampaikan dan memberi contoh dalam pengamalan dan memutuskan perkara yang dihadapi oleh masyarakat.

*Ulama* adalah seseorang yang ahli dalam ilmu agama Islam dan ia mempunyai *integritas* kepribadian yang tinggi dan mulia serta berakhlakul karimah dan ia sangat berpengaruh di tengah-tengah masyarakat (Depag RI, 1993).

Syarat *ulama* adalah orang yang takut kepada Allah dalam artinya ia orang yang bertaqwa takut terhadap Allah ta'ala dengan menghindari seluruh larangan-larangan-Nya dan selalu mengikuti perintah-perintah-Nya.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Tuan Guru Mustafa Umar:

Tuan Guru merupakan guru masyarakat, yang mengajar masyarakat ilmu-ilmu agama dan menjadi contoh di masyarakat, dia menjadi penerang masyarakat, dia menjadi tempat konsultasi masyarakat tentang ilmu agama (Wawancara tanggal 30 Desember 2013)

## 2. Sebagai Pengendali Sosial

Para Tuan Guru khususnya di Lombok Barat merupakan sektor kepemimpinan Islam yang dianggap paling dominan dan selama berabad-abad, Tuan Guru telah memainkan peranan yang menentukan dalam proses perkembangan sosial, kultur, dan politik. Berkat pengaruhnya yang besar sekali di masyarakat, seorang Tuan Guru mampu membawa masyarakatnya kemana ia kehendaki dengan demikian seorang Tuan Guru mampu mengendalikan keadaan sosial masyarakat yang penuh dengan perkembangan dan perubahan itu.

Tuan Guru berperan kreatif dalam perubahan sosial, bukan karena sang Tuan Guru meredam akibat perubahan yang terjadi, melainkan justru karena mempelopori perubahan sosial dengan cara sendiri. Tuan Guru yang terkenal dengan memimpin yang tradisional ini ternyata mampu mengendalikan masyarakat akibat dari perubahan yang terjadi dengan memberikan solusi yang tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah ajaran Islam.

### 3. Sebagai Penggerak Perjuangan

Tuan Guru sebagai pemimpin tradisional di masyarakat sudah tidak diragukan lagi fungsinya sebagai penggerak perjuangan masyarakat setempat untuk mencapai tujuan yang diharapkan oleh masyarakatnya. Sejak zaman kolonial Belanda para Tuan Guru sudah banyak yang memimpin rakyat untuk mengusir para penjajah. Bahwa Islam di zaman penjajahan Belanda merupakan faktor nomor satu bagi kelompok-kelompok suku bangsa yang tinggal berpencar-pencar diberbagai kepulauan itu semua tidak lepas dari gerakan perjuangan para Tuan Gurunya (Dhofier, 1982).

Selanjutnya Zamakhsyari Dhofier juga menjelaskan bahwa, berkat perjuangan para Tuan Guru itu juga berhasil menanamkan rasa anti penjajah kepada beberapa suku bangsa di Indonesia. Demikian juga pada periode setelah kemerdekaan, para Tuan Guru juga telah berperan mengisi kemerdekaan seperti yang telah dijelaskan oleh Zamakhsyari Dhofier, bahwa ditengah-tengah gejolaknya pembangunan ekonomi di Indonesia dewasa ini para Tuan Guru tetap merupakan sekelompok orang-orang yang bersedia membangun kesejahteraan bangsanya. Status Tuan Guru yang tinggi itu tak tergoyahkan oleh para pejabat pemerintah, dan keadaan ini dimanfaatkan sebaik-

baiknya oleh Tuan Guru untuk kepentingan masyarakat. Prestasi Tuan Guru semasa perjuangan kemerdekaan melawan Belanda dan selama revolusi ditambah dengan penghormatan masyarakat atas keahliannya terhadap ilmu agama dan ketaatan masyarakat kepada pemerintah-pemerintahnya menyebabkan para pejabat pemerintah segan mempersulit Tuan Guru.

Dengan demikian selama Tuan Guru masih memberikan dukungannya kepada program-program pembinaan mental spiritual dan kesediaannya tidak mengkritik terhadap kebijaksanaan pemerintah dimuka umum, martabat Tuan Guru jauh lebih baik ketimbang pejabat pemerintah yang harus mempertahankan namanya baik dihadapan umat Islam maupun dimuka pemerintah. Tuan Guru melanjutkan tugas kemasyarakatan mereka ditengah umat Islam dan bersama-sama masyarakat menanggung beban memperjuangkan tujuan-tujuan Islam.

4. Peranan Tuan Guru selain sebagai pemimpin lembaga pendidikan di pondok pesantrennya, juga dianggap sebagai pemimpin dan pendakwah dalam masyarakat Lombok Barat walaupun secara formal belum diakui dalam pemerintahan, dalam setiap acara kemasyarakatan kehadiran Tuan Guru sangat dinanti-nantikan oleh warga sehingga dalam tradisi kemasyarakatan Lombok Barat, Tuan Guru merupakan pemimpin non formal yang masa kepemimpinannya tidak mempunyai batas waktu tertentu dan peranannya dalam pemerintahan tidak terikat dengan jabatan-jabatan tertentu, dengan demikian Tuan Guru tersebut mencerminkan *akhlakul karimah* dan suri tauladan dalam masyarakat serta dijadikan panutan dalam masyarakat

5. Peran *interpersonal* Tuan Guru di pondok pesantren dan masyarakat terlihat dari kemampuan Tuan Guru untuk berdiri diatas semua golongan dan mempunyai pengaruh yang kuat ditengah masyarakat dengan kharisma yang dimilikinya Secara *struktural* kemasyarakatan, kelembagaan maupun aspek pendidikan yang dibinanya di pondok pesantren. Sedangkan secara *kolektif* para Tuan Guru mempunyai *intensitas* yang tinggi dalam kegiatan kemasyarakatan sehari-hari, seperti diminta menghadiri acara kemasyarakatan, memimpin pengajian, membaca kitab *barzanzi*, dan memberi *tausiah* pada pengajian *akbar* secara rutin, hal membuktikan bahwa dimanapun Tuan Guru itu berada dia selalu diterima dan dibutuhkan masyarakat.

Peran Tuan Guru dalam *decision making* terlihat dari peran Tuan Guru menjadi jembatan penghubung (*mediator*) antara masyarakat dan pemerintah, antara pondok pesantren dengan masyarakat dan antara pondok pesantren dan pemerintah di Lombok Barat. Ketika pemerintah atau kelompok masyarakat menerapkan suatu kebijakan, mereka selalu meminta pertimbangan kepada Tuan Guru karena pembangunan atau kebijakan yang sudah mendapatkan restu dari Tuan Guru akan lebih diterima oleh masyarakat. Tuan Guru sebagai *decision maker* juga terlihat dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan baik secara individu maupun kelompok yang diharapkan oleh masyarakat terhadapnya. Tuan Guru terkadang dibutuhkan untuk menyelesaikan persoalan kehidupan seperti dimintai doa restu maupun ceramah agama dalam berbagai kegiatan seperti acara perkawinan, *khitanan*, musibah kematian, bahkan pemerintah terkadang juga meminta jasa Tuan Guru dalam memberikan do'a

secara pribadi demi kelancaran suatu kegiatan. Tuan Guru juga dibutuhkan sebagai *decsision maker* dalam memutuskan segala persoalan di pondok pesantren yang dibinanya.

Bentuk kepemimpinan Tuan Guru dalam masyarakat dan pondok pesantren diwujudkannya dalam penampilannya sebagai pendakwah, pelindung dan sebagai suri tauladan ditengah-tengah masyarakat yang selalu berdiri diatas semua golongan serta tidak mengenal batas waktu, tempat maupun persoalan yang dihadapinya, bahkan ketika terjadi gejolak sosial dalam masyarakat, Tuan Guru tampil sebagai pemimpin yang sangat disegani dan sosok yang dituakan dalam meredam gejolak yang terjadi dalam masyarakat. Kepemimpin Tuan Guru dalam masyarakat sebagaimana yang peneliti temukan dalam penelitian lapangan adalah karena Tuan Guru merupakan sosok yang mempunyai kharisma dan wibawa yang tinggi dan dituakan dalam masyarakat sehingga apa yang diperintahkan serta apa-apa yang diucapkan oleh Tuan Guru selalu didengar dan mendapat perhatian dalam masyarakat.

Peranan para tuan guru di bidang pendidikan dapat memotifasi dan memajukan lembaga pendidikan yang dibinanya dan Para tuan guru juga bisa menjadi inofator dalam pendiidikan, hal tersebut senada dengan yang diungkapkan juga oleh Kuntcoroningat bahwa bubungan antara Para tuan guru dan santrinya serta umat/ masyarakat Islam adalah hubungan antara pemimpin (imam) dengan yang dipimpin (makmum) sangat dalam dan luas, hubungan itu bersifat asimetris Artinya bahwa pihak pertama dapat menumbuhkan pengaruh yang lebih besar dari pada pihak yang kedua sehingga pihak kedua itu tunduk kepada-kedapa pihak yang pertama. Dalam memajukan masyarakatnya para Para tuan guru di

Lombok Barat memiliki beberapa peranan, diantaranya adalah peran sebagai pendidik, peran sebagai decicioan making dan peran sebagai interpersonal, peran tersebut bukan hanya untuk kepentingan santri-santrinya, akan tetapi juga untuk kepentingan masyarakat luas. Dalam peranannya sebagai Para Muballig, nilai interpersonal Para tuan guru dimasyarakat sangat berpengaruh sekali

Hubungan antara Para tuan guru dengan masyarakat di Lombok sangat erat sekali, diantara yang membuat keeratan tersebut adalah tali silaturahmi antara Para tuan guru dengan masyarakat, tali silaturahmi tersebut terwujud karena adanya kegiatan-kegiatan Para tuan guru yang selalu aktif didalam masyarakat serperti pada acara-acara keagamaan yang meliputi undangan sholat jenazah untuk, acara undangan acara Maulid Nabi Muhammad SAW, undangan peringatan Isra' dan mlkraj Nabi Muhammad SAW, kegiatan-kegiatan tersebut mampu menumbuhkan interpersonal Para tuan guru dalam masyarakat sehingga karena nilai wibawa dan interpersonal Para tuan guru di masyarakat, Para tuan guru di Lombok Barat identik dengan umat, artinya dimana-mana Para tuan guru berada disanalah Para tuan guru mempunyai umat atau massa, karena Para tuan guru tersebut identik dengan massa.

Komunikasi dengan masyarakat bagi seorang tuan guru merupakan kegiatan sehari-hari yang paling banyak dilakukan oleh manusia sebagai mahluk sosial. Sejak bangun tidur di pagi hari sampai tidur lagi di larut malam, sebagian besar dari waktu kita digunakan untuk berkomunikasi dengan masyarakat, dengan demikian kemampuan berkomunikasi bagi seorang tuan guru merupakan suatu kemampuan yang paling dasar. Akan tetapi dalam kehidupan sehari-hari kita sering mengalami perbedaan pendapat, ketidaknyamanan situasi atau bahkan terjadi konflik yang terbuka yang disebabkan adanya

kesalahfahaman dalam berkomunikasi. Dimana adanya tuan guru berada maka disana pula terdapat para kelompok jemaah yang tunduk dengan ajaran dan nilai-nilai agama yang di ajarkan oleh tuan guru tersebut, sehingga tuan guru di Lombok Barat merupakan leader bagi masyarakat bahkan Para tuan guru merupakan konsultan bagi masyarakat, masyarakat sangat mempercayai sepenuhnya kepada sosok muballig, sampai-sampai dalam dalam beberapa pengajian yang penulis ikuti bersama beberapa tuan guru di Lombok Barat banyak juga para jemaah pengajian yang konsultasi kepada tuan guru berkaitan dengan persoalan pribadinya seperti mereka konsultasi tentang kehidupan rumah tangganya yang diambang pintu, mereka konsultasi tentang ekonominya yang sulit sekali meningkat, konsultasi tentang pendidikan dan konsultasi tentang gejala penyakit yang dialaminya. Sehingga sosok tuan guru di Lombok Barat berfungsi bukan hanya memberikan siraman rohani kepada masyarakat berupa ajaran-ajaran agama akan tetapi tuan guru juga bisa berprofesi sebagai psikater dalam masyarakat.. Kedekatan emosional-relasional tuan guru dengan masyarakat inilah yang melanggengkan hubungan tersebut. Hal ini bermula dari persepsi masyarakat, bahwa tuan guru adalah orang yang serba bisa (*multi player*) dan mampu dalam segala hal, sehingga tuan guru bukan hanya menjadi rebutan ummat, akan tetapi tuan guru juga menjadi rebutan pemerintah dan partai, tuan guru dengan pemerintah haruslah selaras dan senada.

Dulu tuan guru atau tuan guru dengan pemerintah bermusuhan sebab adanya anggapan-anggapan negatif dari para tuan guru terhadap pemerintah bahwa pemerintah jarang memihak kepada tuan guru sehingga munculah image-image negatif sebagian tuan guru terhadap pemerintah. Akan tetapi sejalan dengan perkembangan zaman, maka sekarang bisa kita

melihat tuan guru dan pemerintah sudah bergandengan tangan, bahkan banyak dari tuan guru juga merupakan bagian dari pemerintah tersebut, seperti tuan guru sebagai Gubernur, tuan guru sebagai Bupati. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara tuan guru dan pemerintah sejalan dan selaras.

Bentuk keterlibatan tuan guru dalam politik minimal ada tiga macam, yaitu: Pertama, terlibat secara langsung sebagai praktisi dan aktor politik yang terjun sebagai penmuballigs dan aktivis partai politik tertentu atau menjadi anggota legislatif. Kedua, sebagai kekuatan pendukung partai politik tertentu dengan cara memberikan dukungan di balik layar. Ketiga, sebagai legitimasi politik yang sering dimanifestasikan dalam bentuk restu politik pada partai atau tokoh politik tertentu yang tidak berasal dari lingkungan pesantren. Politik adalah suatu praktik tentang usaha untuk meraih kekuasaan politik, sebab menguasai kekuasaan politik memberi ruang bagi kekuatan-kekuatan politik untuk merealisasikan visi, misi, dan program politik yang akan dilaksanakan. Inilah kenyataan dalam kehidupan politik sejak demokrasi dicanangkan pertama-tama dalam bentuknya yang paling sederhana. Pesantren tentu menyadari fakta tersebut, sehingga keterlibatan pesantren dalam politik harus diletakkan dalam konteks mobilitas struktural untuk memperjuangkan berbagai nilai, doktrin, semangat, aspirasi, dan kepentingan yang dianut pesantren. Keberhasilan meraih jabatan publik yang penting. Justru bagi muballig, ungkapan sebagian kalangan bahwa pesantren hanya meneguhkan diri di wilayah kultural, sekadar melakukan kerja-kerja kemasyarakatan, merupakan pernyataan yang keliru dan ahistoris serta harus dicurigai. Artinya, jangan dipisahkan tuan guru pesantren dengan proses politik. Karena kalau dipisahkan, faktanya dari dulu sampai hari ini tidak ada komitmen kebijakan yang

berpihak kepada tuan guru dan pesantren, seperti tidak adanya peraturan perundang-undangan bagi pesantren dan muballig. Justru pernyataan agar tuan guru dan pesantren jangan terlibat politik merupakan usaha dari kelompok sekuler untuk melemahkan Islam melalui pelemahan lembaga pendidikan Islam.

Lebih luas, keterlibatan pesantren dalam politik juga dapat dilihat sebagai upaya pesantren untuk memperluas peran dan sumber daya yang dimiliki selama ini. Selama beberapa dasawarsa, di bawah tekanan Orde Baru, pesantren hanya diperlakukan sebagai lembaga kultural yang berada di luar struktur kekuasaan politik. Padahal, pesantren menyimpan potensi dan pengaruh politik yang besar. Selama ini pesantren hanya dijadikan sebagai objek politik, sekadar alat politik bagi partai yang bisa digerakkan saat momentum pemilu. Namun, setelah proses politik itu usai, pesantren dan komunitasnya sering dilupakan dari hingar-bingar politik. Komunitas pesantren tentu menyadari hal tersebut dan mari kita mulai melakukan konsolidasi politik secara sistematis. Pada masa kini dan mendatang, politik menjadi sarana baru bagi tuan guru dan pesantren untuk unjuk peran maupun kontekstualisasi diri. Fenomena itu bisa dilihat sebagai bentuk respons politik pesantren terhadap dinamika eksternal. Apalagi sistem politik pasca-Reformasi membuka ruang politik yang lebih luas kepada pesantren untuk terlibat dalam usaha-usaha politik menyelesaikan beragam masalah kebangsaan. Karena itu, keterlibatan dalam politik, bagi sebagian komunitas pesantren, adalah panggilan sejarah untuk berbuat bagi kemajuan bangsa. Bila sebelumnya pesantren hanya diposisikan sebagai lembaga moral yang terkungkung di menara gading, tiba saatnya bagi pesantren melakukan kegiatan politik untuk kebaikan kehidupan berbangsa.

Selain pertimbangan tersebut terjun ke politik bagi tuan guru dan pesantren juga memiliki tujuan yang tidak kalah penting, yaitu memberikan benteng moralitas bagi sebuah kehidupan politik yang sehat dan bermoral, sebab perilaku para politikus diyakini banyak menyimpang dari koridor moralitas keberagamaan. Demi mencapai tujuan dan ambisi politik, mereka rela melakukan apa pun. Kehadiran pesantren diharapkan dapat memberikan sandaran dan perspektif moral sehingga politik akan berjalan sesuai dengan rel kebenaran dan berdasarkan landasan yang benar. Kepentingan lain perlunya keterlibatan Para tuan guru dan pesantren dalam proses politik adalah kepentingan ekonomi. Sebagaimana diketahui bahwa liberalisasi dan kapitalisasi dunia pendidikan yang semakin masif di Indonesia akhir-akhir ini, secara tidak terelakkan juga menimpa pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional yang dikelola secara swadaya oleh tuan guru dan masyarakat. Biaya operasional pendidikan yang semakin tinggi berdampak langsung pada kondisi finansial pesantren. Dengan manajemen keuangan yang sederhana, pesantren harus memerhatikan kemampuan pendanaan yang dimiliki.

Dalam sejarah perkembangan pesantren, beberapa pesantren “terpaksa” gulung tikar karena ketidakmampuan pembiayaan dalam menutupi biaya operasional pendidikan yang dijalankan. Pendapatan yang diperoleh dari iuran santri dan infak donatur yang tidak tetap, merupakan persoalan yang membutuhkan solusi yang tepat. Ada beberapa tantangan yang harus dicermati jika tuan guru dan epsantren terlibat dalam proses politik yaitu tuan guru dan pesantren akan disibukkan dengan kegiatan-kegiatan politik sesuai tuntutan kepentingan politik yang terkadang tidak sejalan dengan logika masyarakat umum, seperti rapat-rapat partai, dan lainnya. Tantangan lainnya keterlibat tuan guru dan pesantren dalam proses politik

adalah eksistensi pesantren di satu sisi dan terhadap kekuatan politik yang didukung oleh pesantren di sisi lain. Bagi pesantren yang Para Muballighnya terlampau sibuk memuballighs politik akan berkurang waktu dan perhatiannya dalam memuballighs pesantren. Hal itu disebabkan aktivitas politik membuat para Para tuan guru harus sering keluar untuk koordinasi, rapat, dan kegiatan politik lainnya, pesantren akan mengalami penurunan kualitas karena Para tuan guru atau pimpinan pesantrennya lebih sibuk berpolitik. Solusinya adalah Para tuan guru atau pimpinan pesantren yang terlibat politik harus mampu melakukan kaderisasi agar kegiatan belajar mengajar terus berjalan. Pengaruh dan eksistensi Para tuan guru terhadap masyarakat Islam sudah cukup banyak dikaji, mulai dari diskripsi mengenai kultur keagamaan (Islam) khas masyarakat hingga detail relasi yang dipetakan para peneliti seperti Feillard dan Barton.

Animo masyarakat Islam memandang Para tuan guru sebagai individu yang memiliki kedudukan khusus. Realitas kekhususan itu pada hakikatnya mereka adalah figur sentral yang dihormati. Apresiasi ini terkait otoritas Para tuan guru dalam agama, etika dan fungsi spritualnya yaitu sebagai penjaga keharmonisan umat. Singkat kata, Para tuan guru sebagai individu yang mampu memberi alternatif pemecahan perbagai masalah mulai dari problematika rumah tangga hingga “restu” jabatan politik, tak heran jika setiap kali menghadapi Pilkada warga masyarakat tak ketinggalan untuk “berkonsultasi” dengan para tuan guru untuk menetapkan pilihan. Persepsi mereka, pilihan Para tuan guru ini dianggap yang paling tepat, karena kiai dinilai sebagai orang yang faham agama, dan pilihannya tentu melalui proses kajian *syar’iyah*, dan bahkan tak jarang didapatkan setelah menjalani shalat *istihkarah*. Tidak hanya itu, kelebihan seperti inilah maka

masyarakat mendudukan Para tuan guru dalam posisi sosial dan spiritual yang begitu strategis. Sebab dalam kehidupan keseharian mereka menjadi rujukan. Karena kedudukan seperti itulah, maka posisi Para tuan guru disini disebut sebagai “mediator”. Sebagaimana konsepsi Clifford Geertz fungsi mediasi ini adalah sebagai “makelar budaya” (*cultural broker*). Sebagai makelar budaya, pada hakikatnya Para tuan guru tidak hanya menyampaikan nilai-nilai keagamaan secara verbal. Tetapi penyampaian nilai-nilai tersebut sebagai proses transformasi yang mampu mengubah sikap dan cara pandang umat. Tak lama kemudian, identifikasi Geertz ini yakni kiai sebagai “makelar budaya” (*cultural broker*) dipatahkan oleh disertasi Doktor Muhammad Baharun. Menurutnya, Para tuan guru berperan sebagai “orang yang serba bisa” (*multiplayer*) karena fungsinya yang banyak mampu menyelesaikan masalah masyarakat.

Para tuan guru disebut dengan ‘*multi player*’ karena perannya yang sentralistik dalam menciptakan wacana pada masyarakat, khususnya sebagai ‘agen keagamaan’. Oleh karena itu lahirlah anggapan bahwa siapa yang mampu menguasai Para Muballig, maka merekalah yang akan unggul. Kokohnya kedudukan ini tiada lain disebabkan oleh fungsi dan peranan kiai tersebut. Artinya, dalam kehidupan masyarakat tradisional Para tuan guru tidak hanya dipahami sebagai pemegang otoritas keagamaan, tetapi juga pemegang otoritas budaya, sosial dan politik. Bahkan, Para tuan guru juga diposisikan oleh umatnya sebagai pemegang otoritas ‘pos pengaduan, pengaduan dari masyarakat ke pemerintah.

Saat ini Para tuan guru dan pemerintah seiring sejalan, bahkan dalam setiap ada acara-acara keagamaan dimana terdapat pemerintah disana pula terdapat Para Muballig, dalam banyak hal antara umara dan ulama harus sejalan sebab ulama

merupakan merupakan wakil masyarakat dan pemerintah dalam menjaga nilai – nilai moral keagamaan Pemerintah tidak boleh jauh dari para ulama, sebab ketiga pemerintah jauh dengan ulama maka artinya dia jauh juga dengan masyarakat

Para tuan guru dan ummat adalah dua hal yang tidak bisa terpisahkan oleh masyarakat Lombok Sehingga Para tuan guru sering kali menjadi sasaran para politisi dalam membangun basis dukungan politik. Sudah barang tentu setiap diselenggarakannya Pilkada (pemilihan kepala daerah) maupun pemilu suara Para tuan guru selalu diperebutkan. Bahkan bukan saja oleh partai-partai politik berbasis Islam, melainkan juga partai-partai politik berbasis nasionalis, sehingga tidak jarang Para tuan guru juga ikut terlibat dalam politik dan pemberi legitimasi terhadap suatu partai politik. Dalam hal perpolitikan, keikut sertaan Para tuan guru

Efektifitas seorang komunikator dapat dievaluasi dari sudut sejauhmana tujuan-tujuan tersebut dicapai. Persyaratan untuk keberhasilan komunikasi adalah mendapat perhatian. Jika pesan disampaikan tetapi penerima mengabaikannya, maka usaha komunikasi tersebut akan gagal. Keberhasilan komunikasi juga tergantung pada pemahaman pesandan penerima. Jika penerima tidak mengerti pesan tersebut, maka tidaklah mungkin akan berhasil dalam memberikan informasi atau mempengaruhinya. Bahkan jika suatu pesan tidak dimengerti, penerima mungkin tidak meyakini bahwa informasinya benar, sekalipun komunikator benar-benar memberikan arti apa yang dikatakan.

Kemampuan berkomunikasi interpersonal yang baik dan efektif sangat diperlukan oleh manusia agar dia dapat menjalani semua aktivitasnya dengan lancar. Terutama ketika seseorang melakukan aktivitas dalam situasi yang formal, misal dalam lingkungan kerja. Lebih penting lagi ketika aktivitas kerja

seseorang adalah berhadapan langsung dengan orang lain dimana sebagian besar kegiatannya merupakan kegiatan komunikasi interpersonal.

Agar komunikasi dapat berjalan lancar, maka dibutuhkan keahlian dalam berkomunikasi (communication skill). Dalam hal ini peran pemuka pendapat (opinion leader) adalah seseorang yang dipercaya untuk menyampaikan informasi dan menyatakan pendapatnya kepada masyarakat. Pemuka pendapat dapat melekat pada kehidupan di perkotaan, maupun di pedesaan. Masyarakat desa mengenal pemuka pendapat seperti tuan guru, dukun, tetua kampung, dan pemuka adat. Ambil contoh Para Muballig. Para tuan guru adalah seorang pemuka pendapat yang bersifat polimorfik, di mana ia menguasai lebih dari satu permasalahan. Seorang pemuka pendapat di pedesaan dimintai pendapatnya oleh masyarakat sekitar mengenai suatu hal, dan dampaknya adalah untuk mempengaruhi pola tingkah laku masyarakat secara formal. Misalnya saja, seorang Para tuan guru tidak hanya dimintai pendapat untuk mengobati penyakit, tetapi juga hal lain seperti bercocok tanam dan perjodohan. Tidak seperti di pedesaan di mana masyarakatnya memiliki tingkat yang rendah baik terhadap pendidikan maupun pengenalan media, masyarakat perkotaan lebih maju tingkat pendidikannya (melek huruf) serta pengenalannya terhadap media massa. Hal ini menyebabkan masyarakat perkotaan lebih selektif terhadap pernyataan pemuka pendapat. Faktanya bahwa masyarakat perkotaan dapat langsung mengakses media massa secara langsung (pemimpin pendapat berfungsi sebagai perantara).

Media massa menjadi monopoli pemimpin pendapat, di mana umpan balik yang didapat dari media massa, akan langsung mempengaruhi audiens. Model komunikasi yang terjadi demikian adalah model alir banyak tahap. Peran

interpersonal Para tuan guru dalam masyarakat sangat berpengaruh sekali dalam upaya perubahan lingkungan hidup, sebagaimana dalam mengubah sesuatu yang tidak mungkin menjadi mungkin, itulah yang dilakukan oleh TGH Hasanain Juwaini. Beliau pun memutuskan berkarya nyata. Hasilnya, puluhan hektare tanah yang enam tahun lalu tandus, kini menjadi hutan nan menghijau, Perambahan hutan dan penebangan pohon yang berlangsung terus-menerus di tanah kelahirannya, kekeringan memang telah menyebabkan ratusan hektare lahan menjadi gersang. Sumber-sumber mata air menghilang, sektor pertanian dan peternakan tidak optimal, dan warga makin hari kian dicekam berbagai kesulitan hidup, Melihat kondisi ini, TGH Hasanain yang mengaku hobi membaca dan bekerja keras ini gerah. Beliau pun mengajak warga menanam lagi lahan-lahan tandus itu. Seperti dugaannya, warga Gunung Jae Lombok Barat awalnya tak mudah diyakinkan. Mereka harus diberi contoh dulu, Bagi warga, gagasannya justru dianggap tidak masuk akal karena tanah yang akan mereka garap umumnya berpasir, tanpa hara, dengan keberadaan sumber air yang juga langka. Walau begitu, Hasanain tetap bertekad mewujudkan impiannya itu, dengan Kegigihan dan komunikasi interpersonal di masyarakat TGH Hasanain menunjukkan hasil. Pada tahun pertama, mahoni tumbuh. Bahkan penduduk yang biasa mengambil air ke bawah dengan berjalan memutar sisi tebing selama setengah jam, kini mulai menumpang menimba air melalui ember kecil Hasanain. Pada tahun itu juga, Hasanain mulai membagikan 360.000 bibit pohon kepada warga. Tahun-tahun berikutnya, berbarengan dengan perbaikan sistem penyaluran air ke lahan-lahan, jutaan bibit dibagikannya lagi hingga ke berbagai penjuru NTB. Kendati upayanya sudah menunjukkan hasil, TGH Hasanain masih terus menanam pohon.

Azumardi Azra menyebut Para tuan guru dengan sebutan cultural broker, yang berfungsi menyampaikan informasi-informasi baru dari dunia luar lingkungan yang dianggap baik dan membuang informasi yang dianggap kurang baik atau menyesatkan komunitas pesantren, pengamatan seperti ini dilakukan pada tahun 1960-an yang padahal ia sendiri sudah ketinggalan melihat Islam di Indonesia, terutama perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungan pondok pesantren

Walaupun memang, dalam kerangka administrasi, pondok pesantren sering tidak selalu dikaitkan dengan adanya institusi badan wakaf, para anggota badan wakaf itulah yang secara kolektif menentukan perjalanan pesantren, akan tetapi pengaturan demikian itu lebih dimaksudkan untuk menjamin tingkat sustainability pesantren, khususnya jika para pendiri dan pengasuhnya sudah tidak ada lagi, dalam situasi biasa, maka hidup matinya pesantren berada pada tangan pengasuhnya atau pendirinya, dalam konteks seperti inilah personal enterprise hendaknya dipahami. Subkultur pesantren yang dibangun oleh Para tuan guru dan santri dengan ciri-ciri eksklusif, fanatisme dan esoteris adalah sebagai suatu upaya dalam rangka menjaga tradisi-tradisi keagamaan dari pengaruh eksternal, walaupun sebenarnya yang harus mendapatkan perhatian adalah dari segi hubungan antara subkultur pesantren dengan pengaruh perubahan sosial, (Hadimulyo; 1985).

### **Dakwah Tuan Guru dan Peranannya Sebagai Pengambil Keputusan**

Decision making (pengambilan keputusan) merupakan suatu hal yang sudah biasa kita lakukan dalam kehidupan ini. Teori Rasional Komprehensif Teori pengambilan keputusan

yang paling dikenal dan mungkin pula yang banyak diterima oleh kalangan luas ialah teori rasional komprehensif. Unsur-unsur utama dari teori ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

Pembuat keputusan dihadapkan pada suatu masalah tertentu yang dapat dibedakan dari masalah-masalah lain atau setidaknya dinilai sebagai masalah-masalah yang dapat diperbandingkan satu sama lain. Tujuan-tujuan, nilai-nilai, atau sasaran yang mempedomani pembuat keputusan amat jelas dan dapat ditetapkan rangkingnya sesuai dengan urutan kepentingannya. Berbagai alternatif untuk memecahkan masalah tersebut diteliti secara saksama. Akibat-akibat (biaya dan manfaat) yang ditimbulkan oleh setiap alternatif yang dipilih diteliti. Setiap alternatif dan masing-masing akibat yang menyertainya, dapat diperbandingkan dengan alternatif-alternatif lainnya. Pembuat keputusan akan memilih alternatif dan akibat-akibatnya yang dapat memaksimalkan tercapainya tujuan, nilai atau Sasaran yang telah digariskan.

Setiap hari kita melakukan proses ini. Ada keputusan yang mudah dan cepat kita buat, tetapi terkadang perlu berpikir lama untuk menentukannya. Ada keputusan yang kita lakukan dengan sadar tetapi banyak juga keputusan yang seolah terjadi spontan dan refleksi. Proses pengambilan keputusan kita lakukan di mana saja, di rumah, di kantor, atau di lingkungan lainnya. Ketika di pagi hari kita mau siap-siap berangkat ke kantor, kita harus mengambil keputusan mau sarapan pagi atau tidak. Mau berangkat ke kantor kita memutuskan naik apa, bawa mobil sendiri atau naik kendaraan umum. Kalau naik kendaraan umum, kita mau berpikir untuk naik apa Taksi, kereta, bus, atau moda transportasi lain. Di kantor pun kita harus membuat keputusan. Bagaimana kalau penjualan mengalami tren penurunan, ongkos produksi naik, produktivitas pegawai menurun, penerimaan pajak di kantor

ada kemungkinan tidak tercapai, dan sebagainya. Demikianlah masih banyak hal lain yang setiap saat harus kita putuskan. Ansar menjelaskan pengambilan keputusan organisasi adalah proses untuk merespon suatu masalah dengan cara mencari dan memilih suatu solusi atau tindakan yang akan menciptakan nilai bagi stakeholder organisasi. (Ansar. 1999 86 ). Ia Juga menyatakan pengambilan keputusan dapat diartikan sebagai proses memilih tindakan dari beberapa alternatif untuk mencapai tujuan/sasaran.

Dalam hal pengambilan keputusan (*decision making*), para para tuan guru (ulama) mempunyai peranan penting dalam memberikan suatu keputusan baik di masyarakat maupun pemerintahan, seperti keputusan para Para tuan guru di Lombok Barat terhadap Rancangan Undang-Undang (RUU) Anti Pornografi dan Pornoaksi (APP) yang kini sedang dirumuskan Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), Para tuan guru Shafwan Hakim mengatakan:

Para tuan guru juga mempunyai peranan penting dalam membuat keputusan, baik keputusan yang berkaitan dengan pemerintahan maupun keputusan yang berkaitan dengan sosial kemasyarakatan, keputusan yang berkaitan dengan pemerintahan misalkan tuntutan masyarakat agar jemaah Ahmadiyah dibubarkan, dan itu kami para Para tuan guru telah menyampaikan kepada Gubernur sebab masyarakat di Lombok Barat tidak setuju dengan keberadaan ajaran Ahmadiyah sebab ajarannya dapat mersahkan masyarakat.

Para tuan guru di Lombok Barat juga pernah mendesak presiden dan gubernur NTB untuk membubarkan Ahmadiyah. Desakan tersebut disampaikan oleh para Para tuan guru dan

para tokoh organisasi Islam kepada pemerintah baik di tingkat kabupaten maupun provinsi sebab pembubaran dinilainya dapat menuntaskan konflik antara jamaah ahmdiyah dan umat Islam yang terus berlangsung hingga saat ini. Pembubaran ahmadiyah juga dinilainya sebagai opsi terbaik untuk memperbaiki akidah anggota ahmadiyah yang dinilai sudah menyimpang dari Islam. Di samping itu dengan dibubarkan Ahmadiyah, kerukunan antar umat beragama akan lebih terjaga. TGH Safwan Hakim menganggap keyakinan yang dianut para jamaah Ahmadiyah telah keluar dari Islam. Karena itu, beliau juga menyampaikan melalui dakwah beliau kepada para penganut Ahmadiyah ini untuk segera bertaubat dan kembali ke ajaran agama yang benar. Bahkan TGH Mushtafa Umar meminta kepada pemerintah bertindak tegas agar kelompok Ahmadiyah ini secepatnya di bubarkan

Beliau juga mengatakan,

Bukan hanya itu saja, saya juga pernah pernah mendesak pemerintah agar secepatnya mengeluarkan undang-undang larangan pornografi sebab tidak sesuai dengan ajaran agama dan mempunyai kemafsadatan yang sangat besar.

Pimpinan Pondok Pesantren (Ponpes) Nurul Hakim, Kediri, Kabupaten Lombok Barat, Para tuan guru Haji (TGH) Shafwan Hakim sangat setuju dan mendukung pembahasan RUU APP yang kini tengah bergulir.

Secara pribadi maupun sebagai pimpinan organisasi para ulama saya sangat mendukung RUU APP tersebut, karena pornografi dan pornoaksi dilarang semua agama termasuk Islam.

Bahkan beliau mengaku prihatin dengan semakin rusaknya moral masyarakat terutama generasi muda akibat praktek pornografi dan pornoaksi yang semakin marak dan seakan-akan sudah menjadi hal biasa. "Maraknya pornografi dan pornoaksi akhir-akhir ini berdampak buruk terhadap moral masyarakat khususnya generasi muda, di media massa hampir setiap hari ada berita mengenai kasus perkosaan, bahkan tidak jarang dilakukan seorang bapak terhadap anak kandungnya sendiri," katanya. Karena itu, kata Shafwan, kehadiran RUU APP diharapkan bisa mengurangi bahkan kalau mungkin meniadakan praktek pornografi dan pornoaksi yang merusak moral generasi muda dan mencegah degradasi moral bangsa. Tokoh agama yang cukup disegani di Lombok itu juga menyoroti cara berpakaian sebagian kaum perempuan akhir-akhir ini yang senang mempertontonkan aurat yang seharusnya ditutupi. "Cara berpakaian yang mengikuti mode barat itu dapat mengundang kejahatan seksual, tidak jarang terjadi kasus perkosaan, itu yang perlu mendapat perhatian seluruh masyarakat agar mengatur cara berpakaian putri mereka," ujarnya. Menurut dia, yang perlu dibangun tidak hanya fisik, tetapi juga mental dan spritual, karena kemajuan tidak akan ada artinya kalau moral bangsa rusak. "Kita semua tentu sayang kepada anak-anak kita yang menjadi generasi penerus, karena itu mari bergandengan tangan memerangi pornografi an pornoaksi dengan mendukung pembahasan dan pemberlakuan UU Anti Pornografi dan Porno aksi"

Para tuan guru juga menjadi ujung tombak pembangunan di Lombok Barat, ketika pemerintah menerapkan suatu kebijakan, mereka selalu meminta pertimbangan kepada Para tuan guru karena pembangunan atau kebijakan yang sudah mendapatkan restu dari Para tuan guru akan lebih mengena bagi masyarakat.

Lalu berpesan agar selalu taat kepada Negara (pemerintah) selama tidak bertentangan dengan syariat agama Islam, hal tersebut sering di sampaikan oleh para tuan guru di depan para jemaah pengajian, sebagaimana juga yang disampaikan oleh TGH Mushtafa Umar, beliau mengatakan bahwa masyarakat harus taat kepada pemimpinnya selama para pemimpin tersebut memerintah kita sesuai dengan ajaran agama. Pengaruh kehadiran para tuan guru di Lombok Barat sering dipercaya oleh masyarakat menangani masalah-masalah yang menyangkut urusan agama. Di daerah-daerah yang yang kebudayaan agamanya dominan, para tuan guru bertindak sebagai konselor (pembimbing). Dalam beberapa kasus, mereka juga berperan sebagai psikater maupun dokter. Keberadaan seorang Para tuan guru sebagai tokoh agama dan tokoh masyarakat bahkan sebagai pendidik ditinjau dari tugas dan fungsinya mengandung fenomena yang unik. Dikatakan unik, karena Para tuan guru sebagai seorang pemimpin di lembaga pendidikan Islam bertugas tidak hanya menyusun program atau kurikulum, membuat peraturan, merancang sistem evaluasi, tetapi juga bertugas sebagai pembina dan pendidik umat serta pemimpin umat (masyarakat).

Para tuan guru menyalurkan ilmu yang di milikinya dengan mengajar, Para tuan guru tidak hanya mengajar santri yang menuntut ilmu dipondok pesantren yang diasuhnya saja, tetapi juga masyarakat luas lewat pengajian dan mujahadah yang diikuti oleh banyak orang. Melalui mengajar ini pula Para tuan guru mengajarkan tentang dasar- dasar ilmu agama maupun ilmu sosial lainnya menurut Islam yang sesuai dengan Al-Quran dan Hadist. Mendidik disini bukan hanya secara langsung lewat kegiatan belajar mengajar tetapi juga lewat wejangan-wejangan yang disampaikan ketika santri atau masyarakat meminta pendapat dan nasehat dari beliau. Salah

satu yang beliau ajarkan adalah kitab *Fathul Qorib* yang membahas tentang dasar-dasar ajaran ekonomi Islam (Wawancara dengan TGH Shafwan Hakim, 27 Januari 2014). Dalam *Fathul Qorib* terdapat ajaran tentang cara-cara akad jual beli, akad *mudorobah*, *musyarokah*, perdamaian yang bisa memberi dasar bagi kami kelak bila telah terjun di masyarakat, terutama dalam kegiatan ekonomi (Wawancara, TGH Shafwan Hakim, 30 Januari 2014).

Disamping mengajarkan dasar ajaran Islam, Para tuan guru Shafwan Hakim juga memberikan pembinaan tentang sikap tanggung jawab, hidup hemat dan sederhana, disiplin, percaya diri, terampil dan inisiator. TGH Shafwan Hakim ketika membangun pondok pesantren tidak pernah meminta-minta sumbangan, beliau berprinsip apapun hasilnya yang penting dilakukan sendiri dan dilandasi dengan hati ikhlas dan tawakal kepada Allah (Wawancara, 31 Januari 2014).

TGH Shafwan Hakim tidak hanya sebagai pengasuh pondok pesantren saja, tetapi juga terlibat langsung memberi contoh yang baik penuh kharismatik kepada santrinya. TGH Shafwan Hakim juga aktif memimpin segala kegiatan yang dilakukan di pondok pesantren tersebut, beliau memantau langsung ke lapangan untuk memberikan dukungan agar segala kegiatan pondok pesantren berjalan dengan lancar. Keteladanan merupakan cara yang selalu diberikan oleh TGH Shafwan Hakim dalam mengasuh para santri dengan pemberian contoh yang baik, beliau selalu melaksanakan apa yang selalu beliau ajarkan kepada santri. Keteladanan menduduki posisi yang strategis dalam mengasuh para santri karena para santri akan meniru tindakan beliau, teladan merupakan landasan yang amat penting dalam menumbuhkan kemandirian santri dalam bidang ekonomi.

Berbeda dengan TGH Hasanain Juwaini, pengabdian beliau dalam bidang pendidikan bermula dari sebuah pesantren tradisional yang mempunyai dinding kayu yang usang dan kusam, kini Ponpes Haramain tumbuh menjadi pesantren modern dengan gedung-gedung bertingkat yang megah dan bersih. Tiap siswa tidak hanya belajar ilmu agama, namun juga dididik untuk "melek" teknologi dan internet, serta dapat mempunyai relasi di berbagai negara di belahan dunia, mereka diarahkan dengan membuat berbagai tugas yang menantang.

TGH Hasanain juga gemar menyosialisasikan semangat cinta lingkungan, yang ia tularkan kepada santri dan warga sekitar pesantren. Salah satu usahanya, untuk mengembalikan fungsi alam, pada tahun 2003, ia membeli lahan tandus seluas 36 hektar dan di sulapnya menjadi kawasan konservasi hutan yang ia namai Desa Madani. Berbagai penghargaan dari dalam dan luar negeri beliau terima. Berikutnya adalah, sikap toleransi antar umat beragama yang menjadi salah satu konsentrasinya. Karena agama adalah sebuah keyakinan, maka biarlah seseorang memeluk agama karena keyakinan yang sempurna tanpa paksaan dari manapun juga.

TGH Hasanain memperoleh penghargaan Ashoka International, karena dinilai telah membuat terobosan inovasi dalam persoalan sosial, pluralisme dan perspektif gender di pondok pesantren. Menyaksikan tayangan tersebut mampu menggugah jiwa, bangga, bahagia dan membangun sebuah optimisme keyakinan bahwa sesungguhnya negeri ini dapat berubah menjadi lebih baik suatu hari nanti. Muhammad SAW adalah contoh paling sempurna yang tak tergantikan sepanjang jaman namun menyimak sosok Hasanain pun, salah satu umat yang meladannya dan membuktikan mantra "Man Jadda Wajadda" dalam kehidupannya, semoga menjadi catatan kecil yang mampu menjadi "trigger" bagi kita semua. Kesenangan

TGH Hasanain itu tak hanya diejawantahkan dalam mendidik para santri, tetapi juga diimplementasikan pada masyarakat, seperti konservasi ladang dan kebun seputar kawasan hutan. Gerak-geriknya selama ini direkam Ramon Magsaysay Foundation Award (RMFA) yang sekaligus menominasikan dia meraih penghargaan. Tahun 2011 ada enam peraih Ramon Magsaysay Award, yaitu satu yayasan, Alternative Indigenous Development Foundation dari Filipina; Nileema Misra dan Harish Hande dari India; Koul Panha dari Kamboja; serta Tri Mumpuni dan Hasanain dari Indonesia, Hasanain dinilai berhasil menerobos pakem menara gading pondok pesantren (ponpes) dengan menggabungkan pendidikan teori dan praktik. Ia kreatif mempromosikan nilai-nilai kesetaraan gender, membangun kerukunan beragama dan pelestarian lingkungan di daerahnya. Bagi Hasanain, penghargaan itu tak pernah terlintas di pikirannya. Selama ini ia bekerja saja, mengingat begitu banyak persoalan sosial yang harus diatasi. Apalagi masyarakat di Pulau Lombok umumnya telanjur dimanjakan kesuburan tanah dan sumber daya alam sehingga suka bersikap mele molah doang (mau enaknyanya saja). Kita mau membangun rumah, tinggal tebang pohon di hutan. Padahal, hitung-hitungan kasarnya, setiap individu telah mengutang (menggambil) kayu untuk membangun rumah dan perabotan lain sebanyak 127 batang. Maka, kewajiban setiap orang membayar utangnya itu dengan menanam kembali,” katanya

una mengubah sikap masyarakat itu, Hasanain menemui warga dan mengajak mereka berdialog. Ia membuka cakrawala berpikir mereka, bahkan memfasilitasinya dengan dana, ”Sesungguhnya keinginan untuk memperbaiki sudah ada pada manusia itu sendiri,” ujar pendiri ponpes yang bermula dari 50 santri pada 1996 ini. Di Dusun Gunung Jahe, kawasan Hutan Sesaot, Lombok Barat, misalnya, dia menyediakan 2.000 pohon

bagi satu kepala keluarga, 5 sapi, dan 1.000 ayam. Dengan kewajiban menanam lahan yang gundul dengan pohon yang disediakan itu, hasil pengembangan sapi dan ayam tersebut sebagian besar diambil warga. Hasilnya, sekitar 36 hektar kawasan itu dihutankan kembali. Untuk warga di Dusun Batumulik, dia membuatkan demplot pembibitan tanaman. Warga diajari teknis pembibitan. Sedangkan sumber bibitnya diambil dari serakan buah pohon dan anakan dalam hutan. Secara gratis, warga mendapatkan hasil perbanyakan bibit untuk ditanam lagi di ladang dan kebun mereka.

Dalam peranannya sebagai penyampai kebijakan pemerintah di Lombok Barat, para Para tuan guru juga sering menerima tamu-tamu baik dari perwakilan pemerintah maupun perwakilan masyarakat dalam untuk bersilaturahmi dalam upaya menjembatani antara pemerintah dan masyarakat, seperti kunjungan rombongan Komisi VIII DPR RI di Pondok Pesantren Nurul Haramain Narmada, para tamu dari Komisi VIII DPR RI disambut oleh parade kesenian Pondok Pesantren Nurul Haramain, bahkan turut hadir dalam penyambutan kesempatan tersebut Kakanwil Kementerian Agama Prov. NTB, Karo Kessos Adm Kesra Pemprov. NTB, dan Ka. Bakesbang Poldagri Prov. NTB. Rombongan DPR RI juga menyempatkan diri melihat-lihat secara langsung keagiatan santri Ponpes Nurul Haramain termasuk meninjau langsung proses belajar-mengajar melalui IT.

Ramah-tamah yang berlangsung dengan Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Haramain berlangsung di Ponpes Nurul Haramain Putra, dalam sambutannya TGH. Hasanain Juaini, Lc, M.H memberikan selayang pandang mengenai Ponpes Nurul Haramain, beliau mengatakan pendiri Ponpes Nurul Haramain ialah Almr. TGKH. Muhammad Djuani Muchtar perlu diketahui bahwa Ponpes Nurul Haramain telah berdiri

sejak tahun 1952 dan masih dikelola dengan sistem tradisional, adapun pada tahun 1991 Ponpes yang saat itu di pimpin langsung oleh TGH. Hasanaen berubah menjadi salah satu es Moderen. dikatakan pula oleh beliau bahwa saat ini Ponpes Umumnya, khususnya Ponpes Nurul Haramain haruslah mereformasi diri agar mampu bersaing dengan perkembangan zaman. salah satu yang menjadi program Prioritas dari Ponpes Nurul Haramain ialah pemanfaatan teknologi internet, dan penyediaan bibit pohon yang dibagikan gratis kepada siapa saja.

Sedangkan perwakilan dari rombongan DPR RI komisi VIII (Kiyai H. M. Busro) mengatakan bahwa tujuan dari kunjungan DRP RI ini ialah untuk mengetahui sejauh mana perkembangan Pondok Pesantren secara langsung, dan dibutuhkan informasi dari Pondok-pondok Pesantren mengenai perlunya undang-undang khusus yang mengatur Ponpes & Diniyah di Indonesia, dengan adanya UU tersebut maka anggaran untuk Ponpes & diniyah akan ada, karena selama ini seperti yang kita ketahui bersama bahwa anggaran untuk pendidikan (APBN) sebesar 20% akan tetapi anggaran tersebut belum menyentuh keberadaan Pondok Pesantren & Diniyah, oleh karena itu diperlukan adanya Peraturan Menteri dan Undang-undang khusus yang mengatur hal tersebut, "ujarnya". Tampak pula hadir dalam rombongan tersebut wakil Direktur Pendidikan Dinyah & Pondok Pesantren.inta. Bahkan untuk beberapa tahun lagi dari pemerintah Saudi Arabia meminta bibit pohon yang akan di tanam di Arafah. Terakhir beliau mengingatkan kita agar dikotomi pendidikan di Ponpes disamakan antara pendidikan Agama dan pendidikan umum.

Begitu juga yang di lakukan oleh TGH Shafwan Hakim, dengan jasa-jasa beliau dalam menghidupkan lingkungan hidup dan mengajak segenap masyarakat untuk cinta terhadap

lingkungan dengan menanam pohon-pohon sebagai upaya untuk menelamtkan lingkungan maka TGH Shafwan Hakim Pimpinan Pondok Pesantren (Ponpes) Nurul Hakim Kediri Lombok Barat, NTB. Pada tanggal 7 juni 2011, TGH Shafwan, melenggang ke Istana Negara Untuk menerima penghargaan jasa lingkungan hidup. “kalpataru”, diserahkan langsung oleh Presiden Republik Indonesia. Susilo Bambang Yudoyono. Menanam pohon merupakan sebuah ibadah dan pahala, menanam pohon sama dengan pahala orang yang membangun sebuah masjid sebab mamfaat yang dinikmati diantaranya selama pohon itu berdiri akan jadi tempat berteduh dari panas, akan menimbulkan mata air dan menampung air hujan sehingga bermamfaat bagi kelangsungan hidup semua mahluk disekitarnya.Mendapatkan penghargaan menurutnya bukanlah tujuan akan tetapi kesadaran masyarakat untuk menjaga kelestarian lingkungan adalah merupakan tanggung jawab kita bersama dan ini adalah merupakan salah satu bentuk amal ibadah.

Awal mula TGH. Shafwan, merintis menanam pohon ini dimulai sejak tahun 1985, sehingga saat ini umur pohon yang berada dilingkungan Pondok Pesantren Nurul Hakim sudah berkisar 18 tahun. Beberapa hal yang menjadi Latar belakang sehingga terdorong untuk menanam pohon, diantaranya karena menanam pohon adalah nerupakan amal jariah. Dalam sebuah hadis diterangkan ada 7 hal yang terus menerus mengalir pahalanya walaupun orang tersebut sudah meninggal

- 1) Ilmu yang diajarkan seperti ilmu syari’ah atau ilmu lain yang mendekatkan kita pada Allah.
- 2) Mebuat Saluran air dari pipa atau bambu.
- 3) Menggali sumur.
- 4) menanam pohon kurma atau yang lainnya.
- 5) membangun masjid.
- 6) mewariskan kitab yang memiliki nilai ajaran agama.
- 7) meninggalkan anak yang soleh.

Efektifnya program ini mulai dilakukan tahun 2005, dengan melakukan pembibitan sekitar 10.000 pohon yang dilakukan dengan perhitungan jadwal pembibitan yang dilakukan saat musim kemarau dengan harapan setelah musim hujan bibit yang ditanam tersebut langsung hidup. Bibit tersebut kemudian dibagikan kepada masyarakat dengan komitmen masyarakat sendiri yang datang mengambil bibit pohon tersebut sebagai bentuk kesungguhan mereka untuk menanam dan merawat pohon yang telah ditanam. Di tengah-tengah kawasan pondok pesantren Nurul Hakim sendiri saat ini telah tumbuh dengan lebat sekitar seribu pohon sehingga sebelumnya mata air akan muncul sampai 20 meter jika menggali sumur, maka sekarang hanya kedalaman 7 meter mata air sudah mulai mengalir dengan deras. Dimulai dari 10 ribu pohon kemudian berkembang menjadi 100 ribu, karena didukung oleh kerja sama dengan pihak pemerintah dan beberapa pihak NJO yang memiliki kepekaan terhadap lingkungan. Penanaman pohon mulai dirintis di lingkungan pesantren di atas tanah seluas 1 hektar, kemudian dikembangkan di atas tanah yang diwakafkan oleh Farid Husaen untuk pesantren Nurul Hakim seluas 20 hektar di daerah Lombok Utara yang kemudian dimanfaatkan sepenuhnya oleh masyarakat sekitar dan saat ini masyarakat sudah tidak kesulitan mencari air sebab sebelumnya mata air sedikit susah ditemukan akibat adanya ilegal logging.

Dengan kategori penilaian yang cukup memuaskan TGH Shafwan Hakim, Pimpinan Pondok Pesantren “Nurul Hakim” Kediri Lombok Barat, telah meraih penghargaan Anugrah Kalpataru di bidang Penghijauan dan lingkungan hidup dari pemerintah Republik Indonesia. Penghargaan diterima dari Presiden RI, Susilo Bambang Yudhoyono, di Istana Negara Jakarta pada tanggal 7 juni 2011. Satu hal yang cukup menarik

dan merupakan hal yang patut di contoh oleh masyarakat NTB, disamping kepedulian beliau terhadap lingkungan hidup dengan menanam pohon, beliau juga menunjukkan kecintaannya terhadap Daerah Nusa Tenggara Barat dengan mengembang biakkan binatang Rusa yaitu symbol daerah yang sampai saat ini sudah hampir punah. Dipondok pesantren Nurul Hakim TGH. Shafwan Hakim, terdapat tempat penangkaran rusa seluas 40 are, sebagai tempat mengembang biakkan rusa tersebut.

Para tuan guru bukan hanya mengajarkan ummat di tengah-tengah masyarakat tapi mereka juga sebagai pemimpin non formal dimasyarakat yang memiliki kharisma yang luar biasa, Para tuan guru bukan hanya sebagai leader, Para tuan guru juga berfungsi sebagai konsultan yang merupakan tempat konsultasi masyarakat dalam berbagai hal, baik agama, pendidikan, maupun sosial, bahkan Bahkan banyak diantara para da' juga yang di percaya sebagai tempat konsultasi rumah tangga yang mana banyak masyarakat yang berkonsultasi kepada mereka cara membina rumah tangga agar menjadi rumah tangga *sakinah, mawaddah* dan *rahmah*. Selain aktif di masyarakat ada juga para tuan guru di Lombok aktif di bidang politik dan pemerintahan yang sebenarnya tujuan utama para tuan guru terjun di bidang politik adalah dalam rangka mengawal moral, dibidang apapun yang Para tuan guru geluti maka fungsi Para tuan guru di sana adalah mengawal moral, keberadaan pengaruh Para tuan guru di perpolitikan diharapkan dapat memberikan pengaruh yang fositif bagi lembaga birokrasi yang di embannya

Keterlibatan para tuan guru dengan politik praktis menilik dari sejarah pada masa penjajahan adalah merupakan bukti sejarah yang riil. Misalnya mereka ikut bergerilya dengan bergabung ke dalam barisan Hizbullah-Sabilillah, dalam

perjuangan tersebut yang sebagian besar komandannya adalah para tuan guru, bahkan banyak pesantren yang menjadi markas barisan tersebut, keterkaitan itu berlanjut hingga sekarang yang nampaknya semakin menjadi ancaman serius bagi peranan, posisi, sekaligus “fungsi” Para tuan guru yang mulai luntur seiring dengan banyaknya Para tuan guru dalam pentas politik, terutama semenjak pemilihan anggota legislatif dan pilpres. Lebih-lebih euforia pilkadal saat ini yang memungkinkan banyak tokoh agamawan lokal ikut serta memanfaatkan akses politik tersebut Sebagaimana yang dikemukakan Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya Tradisi Pesantren, sejak Islam menjadi agama resmi orang Jawa, para penguasa harus berkompetisi dengan pembawa panji-panji Islam atau para tuan guru dalam bentuk hirarki kekuasaan yang lebih rumit. Sebab, para tuan guru yang sepanjang hidupnya memimpin aktivitas kehidupan keagamaan juga telah memperoleh pengaruh politik.

Dalam konteks yang sama, Zamakhsyari Dofier menyatakan bahwa perebutan pengaruh antara penguasa dan para tuan guru biasanya selalu dimenangkan oleh pihak penguasa. Namun, ia juga menyatakan bahwa perebutan pengaruh tersebut tidak pernah padam dan tetap berlangsung sampai sekarang. Artinya, para tuan guru tetap memainkan peran politik yang sangat menentukan. Keunggulan Para tuan guru memang mempunyai banyak sisi kelebihan dibandingkan kelompok-kelompok masyarakat lain. Dua keunggulan Para tuan guru seperti yang disebut yaitu keunggulan ilmu dan keunggulan amal, turut mendorong tuan guru dalam memperoleh kesempurnaan diri dan berusaha menyempurnakan martabat orang lain (al-kamal wa al-takmil). Legitimasi kepemimpinan seorang tuan guru secara langsung diperoleh dari masyarakat yang menilai tidak saja dari segi

keahlian ilmu-ilmu agamanya, melainkan dinilai pula dari kewibawaan yang bersumber dari ilmu, sifat pribadi, dan seringkali keturunan.

Tujuan para tuan guru terjun ke politik bukan hanya sebagai pengawal moral, akan tetapi sebagai jembatan untuk kesejahteraan dan dalam rangka kemajuan pondok pesantren yang dia kelola sebab ketika dia menduduki jabatan stretegis dalam pemerintahan tentu dia tidak akan membiarkan pesantrennya mati, akan tetapi dia akan selalu menghidupi lembaga pendidikan yang dia kelola

Terjunnya para tuan guru dalam politik harus memiliki sifat transformatif dan emansipatif untuk membina moral bangsa. Selain itu, Para tuan guru juga harus tegas bahwa keterlibatan mereka adalah upaya-upaya untuk memberi respon terhadap perubahan yang mengacu pada struktur sosial yang lebih adil, demokratis, dan mampu menjawab kebutuhan rakyat yang paling pokok. Tujuan berpolitiknya Para tuan guru adalah diniati karena Alloh semata, karena bagi Para tuan guru aktivitas politik hanyalah kendaraan yang akan menghantarkan menuju tujuan. Kekuasaan yang ada harus dijadikan alat untuk memperjuangkan misi pokok yaitu kesejahteraan masyarakat. Intinya, makna politik harus ditempatkan sebagai salah satu alat perjuangan (wasail) untuk mencapai tujuan (maqashid). Sekali lagi harus dipahami bahwa tugas pokok para tuan guru adalah penguatan (empowerment) civil society, karena dari situlah ditemukan pemahaman konsep dalam menemukan jati dirinya dan keberadaannya di masyarakat. Para tuan guru lahir dari masyarakat dan merupakan wakil masyarakat, bukan muncul ketika seorang Para tuan guru tersebut menerjuni arena perpolitikan. Maka, apa yang menjadi kebutuhan dasar masyarakat itulah sebenarnya konsumsi utama dan tujuan seorang tuan guru.

Di tambahkan juga bahwa tujuan utama terjunnya Para tuan guru ke pentas perpolitikan adalah agar dapat mengawal ibadah dalam birokrasi yang ia tempati. Di samping Para tuan guru sebagai pendidik kiprah Para tuan guru di Lombok Barat juga sebagai pemimpin dan pernah aktif dalam birokrasi pemerintahan.

Zaman telah menghantarkan rotasi masa berubah secara revolusi sehingga tak terasa sosio-kultur dan budaya masyarakat secara implisitpun berubah. Arus perputaran yang begitu cepat ini dengan spontan pula telah mampu membenturkan tantangan yang sifatnya fundamental tergeser menjadi nisbi. Seiring dengan kondisi yang sangat situasional inilah, maka banyak kata, kalimat maupun paragraf lari dari artikulasi yang sesungguhnya. Berikut, saya mencoba untuk menyampaikan unek-unek yang boleh jadi tidak penting buat pembaca. Namun, wajib untuk direnungkan! Jika saya menyoroti materi bahasan sesuai tema, maka saya ingin ikut andil dalam “Penglurusan Tentang Kalimat Tuan guru Secara Teori dan Tuan guru Sesuai Fungsi”.

Nabi Muhammad SAW ketika berkhotbah di Arafah, itulah khutbah akhir pada haji terakhir. Nabi berbicara perlahan-lahan. Ia ingin setiap kalimat dicamkan pendengarnya. Nabi juga ingin, agar yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir. Kalimat itu berbunyi sebagai berikut. *“Rubba Muballighin Aw’ Min Sami”*, artinya yang menyampaikan sering lebih dapat memelihara dari pada orang yang mendengarkan saja.

Begitulah lahir kata tuan guru. Sejak itu, sepanjang sejarah Islam ada sekelompok umat yang bekerja untuk menyampaikan pesan Nabi. Mereka bukan saja dihormati karena memelihara hazanah ilmu Islam, tapi juga disegani umat. Karena merekalah yang sebenarnya memelihara

eksistensi Islam. Merekalah pewaris para Nabi, benang sejarah yang terentang sejak Adam sampai akhir zaman.

Pernah datang suatu masa ketika tuan guru muncul dalam sosok faqih. Ia mendalami syariat dan mengatur masyarakat Islam dengan hukum-hukum Tuhan kepada orang bertanya tentang halal dan haram. Ia menjadi narasumber untuk mengetahui cara yang benar dalam beragama : shalat, puasa, zakat, haji, waris, nikah hingga jual beli. Untuk menjadi faqih, ia telah menghabiskan usianya sebagian besar di dalam pesantren. Ia menguasai bahasa Arab sampai kepada kaidah-kaidahnya. Ia memahami ilmu-ilmu tradisional sampai kepada bagian-bagiannya. Fatwanya memiliki otoritas, umar wajib mengikutinya. Umat harus taqlid kepadanya.

Pada masa yang lain, tuan guru tampil sebagai pemikir Islam. Ia menolak racun-racun yang dapat menghancurkan bangunan aqidah Islam. Ia digelar sebagai ahli kalam, ia mungkin menjelaskan Al-Quran dengan uraian yang logis dan sistematis. Ia menjadi mufassir, ia juga dapat meneliti ke shahihan hadist dan menjelaskan ke musykilanny, menguraikan dukungan maknanya. Ia adalah sosok ahli hadits.

Dari hasil analisa saya, itu tak penting, apakah ia faqih, ahli kalam, mufassir atau ahli hadits. Intinya adalah ia disegani umat karena kedalaman ilmunya. Ia disebut-sebut sebagai ulama, lazimnya ia berbeda dengan kebanyakan orang karena pakaiannya dan pembicaraannya. Memang tidak sembarang orang bisa menjadi ulama. Pada masa yang lain lagi, tuan guru tampak sebagai sufi. Ia dikenal dengan kesungguhannya dalam beribadat dan kesederhanaannya dalam kehidupan. Ia dijadikan sebagai rujukan untuk perkembangan spiritual, ia dianggap memiliki keramat karena kesucian batinnya. Pada wajahnya ada aura sacral. Orang datang hanya untuk sekedar melihat wajahnya. Meneguk air minumnya atau mengambil

berkah dari doanya. Namanya selalu disebut dalam wirid para pengikutnya. Segala fatwanya diikuti tanpa sikap kritis, membantahnya dipandang bisa mendapat laknat atau kualat. Orang Jawa memanggilnya Kiai, istilah yang mereka pergunakan juga untuk merujuk pada benda-benda mempunyai kekuatan supranatural.

Tak jarang perbedaan pendapat berkembang menjadi konflik sosial. Ketika arus globalisasi dating, orang berhadapan dengan benturan nilai, agama tercabik-cabik dalam berbagai faham, tidak dapat memberikan kepastian. Orang merindukan kembali agama yang terlahir dari pemegang otoritas. Tercatat bahwa mulai akhir abat ke 20 terjadilah kerinduan kembali kepada Islam yang tradisional. Sekaligus juga didambakan kehadiran ulama yang bersosok sufi. Agama kaum modernis dirasakan gersang, kering dan tidak bermakna. Perhatian kaum modernis kepadah perbedaan fiqih hanya menambah ketidakpastian. Ummat merindukan merindukan sosok suf, namun yang terlahirkan dalam sosok baru bukan sufi, bukan juga faqih. Teknologi modern dan media massa telah melahirkan tuan guru . Peran media mengemas dakwah dan tuan gurunya. Seperti yang terlihat dakwah yang disajikan media adalah realitas kedua, didalamnya sudah masuk perilaku media, termasuk efek suara, efek tata letak dan efek visual. Orang atau siapa saja dan apa saja latar belakangnya dapat menjadi tuan guru. Asalkan media massa menampilkannya.

Yang menentukan kualifikasi tuan guru bukan lagi masalah keilmuan, bukan pula integritas moral, apalagi kualitas rohaniah. Yang menentukan adalah selera pengelolah media massa. Dakwah tidak lagi mengarah pada kegiatan sacral yang dilakukan segelintir orang. Dakwah sekarang menjadi budaya . Itulah sebabnya tuan guru tampil sebagai selebriti. Karena dakwah menjadi budaya, tuan guru sekarang tampil sebagai

selebriti. Hubungan dengan pengikutnya, sama seperti hubungan artis dengan fansnya. Di wajahnya tidak ada lagi aura sacral, yang ada hanyalah sinar berasal dari lampu sorot kamera. Bahkan sebelum ia tampil di depan massa, petugas tata rias sudah memoles mukanya. Pada dahinya kelihatan bukan bekas sujud tetapi bekas polesan bedak. Tidak jarang pakaian pun sudah dipersiapkan. Ia harus muncul dengan pakaian yang dirancang oleh perancang busana yulin, meiske, fice atau durin atau perancang dari rarigis, tumaratas dan watudambo maupun lainnya. Karena ruang dalam dia terbatas tidak mungkin tuan guru menyampaikan informasi yang lengkap. Ia harus menyederhanakan pembicaraan. Ia juga harus membuat informasi yang menarik, perlahan-lahan masuk unsur entertainment yang menggeser informasi. Tujuan utamanya ialah bagaimana menghibur pemirsa, kemampuan akting menggantikan kemampuan mengucapkan alquran dan hadist yang fasih. Sebagai selebrity tuan guru bergaul dengan kelompok yang eksklusif. Untuk itu, ia memerlukan aksesoris, tuntutan harus tampil glamour. Ia harus punya segala sesuatu yang seba lux. Bahkan tuan guru pun sudah memiliki agen-agen sebagai fasilitator dimana-mana. Agen itulah yang menentukan jadwal sang tuan guru seperti sufi tapi dalam bentuk yang lain.

Tuan guru tidak sama dengan kebanyakan kita. Mereka masuk pada kelompok eliter dalam dunia mimpi kita. Mereka terkenal kaya raya dan hidup ditengah-tengah wanita cantik jelita. Buat media massa mubaaligh adalah sumber berita. Kehidupan pribadinya menjadi sorotan, hidung media masuk sampai ke dapur dan kamar tidurnya. Tak jarang media membesar-besarkan gossip di sekitar kehidupannya sehari-hari. Mereka dibangun dan diruntuhkan media, tetapi itulah resiko menjadi bagian budaya. Siapapun bisa melejit dalam waktu singkat dan memudar dalam waktu yang lebih cepat lagi.

Walaupun demikian, di luar panggung jauh dari hiruk pikuknya media, kita masih akan menemukan tuan guru dalam sosok sufi. Ia menghindar media, ia memilih ketenangan batin, ia memilih gelap untuk merintih dan mengadukan derita ummatnya. Ummat yang makin lama makin dewasa akan mendekati mereka. Dan kafilah rohani yang panjang ini akan terus bergerak mendekati Allah SWT. Naik dan turunnya tuan guru dalam sosok apapun hanyalah ujian sepanjang jalan.

Secara garis besar poses penyebaran Islam dapat melalui berbagai saluran seperti perdagangan, perkawinan, birokrasi pemerintahan, pendidikan (pesantren), tasawuf, kesenian, politik, dan lain-lain. Semuanya saling berkaitan satu sama lain yang mempengaruhi proses Konversi dan Islamisasi masyarakat Indonesia dari semenjak Islam hanya sebagai agama yang dianut oleh sekelompok kecil orang sempat menjadi kekuasaan politik.

Hubungan daerah-daerah di Indonesia memiliki hubungan sejarah yang panjang, yang dapat dilacak sampai ke masa yang sangat tua (antiquity). Kontak paling awal antara kedua wilayah ini, khususnya berkaitan dengan perdagangan, bermula bahkan sejak masa Punisia dan Saba. Oleh karena itu Perdagangan dianggap menjadi saluran yang memiliki peran penting dalam proses Islamisasi yang dibawa oleh para pedagang Arab yang datang ke Indonesia.

Peran mubalig pedagang menjadi penting bukan hanya pada awal penyebaran Islam, tetapi juga ketika terjadinya peningkatan arus kegiatan ekonomi yang ditandai dengan tumbuhnya kota emporium (pusat dagang) dan entrepot (tempat menimbun barang di bawah penguasaan duane) yang diikuti kelahiran kerajaan Islam di bawah kesultanan di sepanjang pantai Kepulauan.

Para muballig pedagang selain berjasa dalam menyebarkan agama Islam, mereka juga berperan besar dalam penyebaran kebudayaan Islam ke berbagai wilayah di Indonesia sehingga muncul gaya hidup yang cosmopolitan, dinamis dan egaliter.

### **Daftar Pustaka**

- Anoraga, Pandji. 2001. *Psikologi Kepemimpinan*, Cetakan Ketiga, Rineka Cipta, Jakarta
- Arfani, Noer Riza. 2005. *Governance dan Pengelolaan Konflik*, Makalah disampaikan pada "Worshop Analisis Kebijakan Publik, Magister Studi Kebijakan UGM, Yogyakarta
- Azra, Azyumardi 1999, *Pendidikan Islam: tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*, Logos Wacana Ilmu
- Bennis, Warren G. 1999. *Organizational Development, Its Nature, Origins and Prospects*, Addison Wesley, Reading
- MassBertrand, L. Alvin. 1994. *Social Organization: A General Systems and Role Theory Perspective*, Louisiana State University, Baton Rouge.
- Blau, M Peter dan M. W. Meyer. 1997. *Birokrasi Masyarakat Modern*, Edisi Kedua, Cetakan Pertama, Alih Bahasa Gary Rachman Jusuf, UI-Press, Jakarta.
- Budiamin, 2011. *Teori-Teori Prilaku Dalam Komunikasi*,
- Bungin, Burhan, 2008 *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, Ed. 1, Cet.2 Kencana Jakarta
- Charles R Berger, 1996. *Interpersonal Comunication Theoritcal Perspectives Future Prospects*, Journal of Comunication 55 NJ Lauwren Elbahum
- Chester I. Barnard, 1995. *Decision processes as analysed*, MCB University Press

- Daiute Colette, 2004. *Narrative analysis: studying the development of individuals in society*, Sage
- Denhardt, B. Robert. 1984. *Theories of Public Organization*, Brooks/Cole Publishing Company, Pacific Grove, California
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka Jakarta, 2002
- Dhofier, Zamakhsyari, 2009, *Tradisi pesantren: studi tentang pandangan hidup tuan guru*, Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial
- Djarkasih, Erlangga, Jakarta. 1993. *Organisasi: Perilaku, Struktur, Proses*, Edisi Kelima, Jilid 2, Alih Bahasa Savitry. Soekrisno, dkk, Erlangga, Jakarta.
- Eksan, Moch, 2000. *Kiyai Kelana: Biografi Kiyai Muchith Muzadi* LKIS Yogyakarta
- Endri Julianto, 2011, *Kepemimpinan spiritual pada pesantren mahasiswa (studi multisitius pada Pesantren Mahasiswa Ulul Albab, Ulul Yaqin dan Ulul Hikam Malang)*, Disertasi UM Malang Gatra, Volume 12, Masalah 42-45, Era Media Informasi, Universitas Michigan
- George R Terry, 1994, *Prinsiples Of Managements* (8th edition), AITB Publishern & Diaributors
- Gitosudarmo Indriyo & I Nyoman Sudita. 2000. *Perilaku Keorganisasian*. Yogyakarta: BPFE
- Hadimulyo, 1997. *Menatap masa depan: percikin pemikiran politisasi muda*, Pusat Peranserta Masyarakat Jakarta
- Hersey, Paul dan Ken Blanchard. 1992. *Manajemen Perilaku Organisasi: Pendayagunaan Sumberdaya Manusia*, Cetakan Ketiga, Alih Bahasa Agus Dharma, Erlangga, Jakarta.
- Indrawijaya. I Adam. 1996. *Perilaku Organisasi*, Cetakan Ketiga, Sinar Baru, Bandung.

- Jehn A. Karen, 1997. *A Quantitative Analysis of Conflict Types and Dimensions in Organizational Groups*, Journal "Administratives Science Quarterly, Volume 42, Issue Questia.
- Kusnadi dkk. 2005. *Pengantar Manajemen (Konsepsual & Perilaku)*. Malang: Univeritas Brawijaya
- Lexy. J. Moleong, 1991. *Metodologi penelitian kualitatif*. Penerbit PT Remaja Rosdakarya Bandung
- Lubis, Hari. S.B. dan Martani Husaini. 1996. *Teori Organisasi (Suatu Pendekatan Makro)*, Pusat Antar Universitas Ilmu-ilmu Sosial Universitas Indonesia, Jakarta.
- Madjid, Nur Cholis 1995, *Islam, Ke medernan Dan Ke Indonesiaan*, Mizan Pustaka Bandung
- Malo, Manasse dan Sri Trisnoningtias. 1990. *Metode Penelitian Masyarakat*, PAU Ilmu-ilmu Sosial Universitas Indonesia, Jakarta.
- Manfre Ziemek, 1986. *Pesantren Dalam Perubahan Sosial, Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M)*
- Mawhood, Philip, "Decentralization: the Concept and the Practice, dalam Philip Mawhood (ed.). 1993. *Local Government in the Third World*, John Wiley and Sons, Chichesters.
- Media America, Inc. [www,questia.com](http://www.questia.com). diakses 16 November 2013
- Moch.Eksan, 2000. *Kiyai Kelana: Biografi Kiyai Muchith Muzadi* LKIS Yogyakarta
- Morgan, G. 1991. *Images of Organization*, SAGE Publications, Inc, Newbury Park, California.

- Mustopadidjaja AR. 1985. Paradigma-Paradigma Pembangunan dan Saling Hubungannya dengan Model, Strategi, dan Kebijakan dalam Penyelenggaraan Pemerintahan dan Pembangunan, LAN-RI, Jakarta
- Mustuhu, 2005, *Islam Dan Realitas Sosial*, Edu Indonesia Sinergi Yogyakarta
- Noeng Muhadjir, 1996, *Metodologi penelitian kualitatif: pendekatan positivistik, rasionalistik, fenomenologik, dan realisme metafisik telaah studi teks dan penelitian agama* Rake Sarasin Press Bandung
- Osborne, David, dan Peter Palstrik. 2000. *Memangkas Birokrasi: Lima Strategi Menuju Pemerintahan Wirausaha*, Edisi Revisi, Cetakan Kedua, Alih Bahasa Abdul Rosyid dan Ramelan, Pustaka Binaman Pressindo, Jakarta.
- Paembonan, RA. 1994. *Analisis Tentang Koordinasi Pengelolaan Lingkungan Hidup: Studi Kasus Kabupaten Daerah Tingkat II Tana Toraja*, Disertasi, PPS Unhas – Institut Pertanian Bogor
- Paul Cairney, 2011. *Understanding Public Policy: Theories and Issues*. Palgrave Macmillan
- Rebecca 2007. *Kepemimpinan Yang Efektif*. Online: <http://vianney-jkt.sch.id/a185m23s/kepemimpinan-yang-efektif.html>.
- Robbins, Stephen P. 2002. *Teori Organisasi: Struktur, Desain, dan Aplikasi*, Edisi Ketiga, Alih Bahasa Jusuf Udaya, Arcan, Jakarta.
- Steven J Otto, 2012 *General Principles of Management*, dalam Shafritz,. *Classics of Organization Theory*, Brooks/Cole Publishing Company Pacific Grove, California
- Suharsimi Arikunto. 1996. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta

- Sukanto, Purnomo, 1999, *Pesantren Jalan Menuju Perjuangan*, Pustaka Jaya Bandung
- Sutarto. 2001. *Dasar-dasar Organisasi*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Wahid, Abdurrahman 1999. *Membangun Demokrasi*, Remaja Rosdakarya Bandung
- Wahyudi dan Akdon. 2005. *Manajemen Konflik dalam Organisasi : Pedoman Praktis bagi Pemimpin Efektif*, Cetakan Pertama, Alfabeta, Bandung.
- Waldo, Dwight, 1994. *Pengantar Studi Public Administration*, Cetakan Keempat, Alih Bahasa Slamet W. Admosoedarmo, Aksara Baru, Jakarta.
- Winardi. 2000. *Manajemen Konflik (Konflik Perubahan dan Pengembangan)*, Cetakan Pertama, Mandar Maju, Bandung
- Winarno Surakhmad, 1965. *Pengantar penjelidikan ilmiah: dasar dan metod*. Badan Penerbitan Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jakarta
- Yukl, Gary. 1994. *Leadership in Organizations*, Third Edition, Prentice Hall, Englewood Cliffs.